

**KOMUNIKASI RITUAL PADA KOHESIVITAS  
KELUARGA MUSLIM DI BOJONGSARI DEPOK**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam sebagai salah satu Persyaratan  
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos)



Oleh:

**Hamzan Nawawi**

NIM: 211210015

**Program Studi Komunukasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah**

**UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

**2024/2025**

**KOMUNIKASI RITUAL PADA KOHESIVITAS  
KELUARGA MUSLIM DI BOJONGSARI DEPOK**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam sebagai salah satu Persyaratan  
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos)

**OLEH**

**Hamzan Nawawi**

**NIM: 211210015**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA 2025M/1445H**

## **TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Skripsi dengan judul: Komunikasi Ritual Pada Kohesivitas Keluarga Muslim di Bojongsari Depok

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Hamzan Nawawi  
NIM : 211210015  
Program Studi : Komunikasi & Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah

### **TIM PENGUJI**

| No. | Nama Penguji                         | Jabatan Tim  | Tanda Tangan |
|-----|--------------------------------------|--------------|--------------|
| 1.  | Dr. Topikurohman, MA.                | Ketua Sidang |              |
| 2.  | Dr. Topikurohman, MA.                | Penguji I    |              |
| 3.  | Wahab Nur Kadri, S.Sos<br>M.Sos      | Penguji II   |              |
| 4.  | Dr. Ellys Lestari Pambayun,<br>M. Si | Pembimbing I |              |
| 5.  | Sri Hayati, S. Pd.                   | Sekr. Sidang |              |

Jakarta, 25 Mei 2025  
Mengetahui,  
Dekan Fakutas Dakwah  
Universitas PTIQ Jakarta

(Dr. Topikurohman, MA)

## **LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Judul Skripsi:

**KOMUNIKASI RITUAL PADA KOHESIVITAS KELUARGA  
MUSLIM DI BOJONGSARI DEPOK**

Disusun Oleh

**Hamzan Nawawi**

**211210015**

Telah Selesai Kami Bimbing dan Setuju untuk Selanjutnya Diujikan

Jakarta, 25 Mei 2025

Menyetujui,  
Pembimbing

(Dr. Ellys Lestari Pambayun, M.Si.)

Mengetahui,  
Ketua Prodi  
Komunikasi Penyiaran Islam

(Ahmad Fahrudin, M.Si.)

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Hamzan Nawawi  
NIM : 211210015  
Program Studi : Komunikasi & Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Komunikasi Ritual pada Kohesivitas Keluarga Muslim di Curug, Bojongsari Depok

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 25 Mei 2025

Yang Membuat Pernyataan

Materai 10000

(Hamzan Nawawi)

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul " Komunikasi Ritual Pada Kohesivitas Keluarga Muslim di Bojongsari Depok " sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas PTIQ Jakarta.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada sang pelopor kita Nabi Muhammad Saw, suri teladan dalam membangun keluarga yang harmonis dan penuh keberkahan. Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof, Dr KH. Nasaruddin Umar, M.A. Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Dr. H Topikurohman Bedowi, M.A Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islama Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Ahmad Fahrudin, M, Si. Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
4. Dr. Ellys Lestari Pambayun, S. Sos., M. Si selaku dosen pembimbing skripsi peneliti yang dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan serta saran-saran kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga beliau beserta keluarga besar selalu diberikan rahmat, barokah, limpahan rezeki oleh Allah serta dimudahkan segala urusannya baik di dunia maupun di akhirat.
5. Seluruh dosen dan staf administrasi Fakultas dakwah Universitas PTIQ Jakarta yang telah mendukung proses belajar penulis.
6. Kedua orang tua tercinta, Luqmanul Hakim dan Juaeriah, atas cinta, kasing sayang, doa, dan dukungan yang tiada pernah berhenti mengiringi setiap langkah penulis.

7. Ustadz. Zurwaton yang telah memberikan penulis kemudahan akses selama perkuliahan berlangsung disaat penulis mengalami kesulitan.
8. Dr. Muhammad Ruslan, Muhammad Ghazali, Riyana Safitri yang sudah meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber Penulis.
9. Teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat, bantuan, serta doa selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan kajian komunikasi Islam, khususnya dalam konteks kehidupan keluarga Muslim.

## DAFTAR ISI

|                                                      |            |
|------------------------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                           | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>                      | <b>ii</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                       | <b>iii</b> |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>                       | <b>iv</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                           | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                               | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                            | <b>ix</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                           | <b>x</b>   |
| <b>ABSTRAK DAN KATA KUNCI .....</b>                  | <b>xi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                       | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah .....                      | 1          |
| B. Identifikasi Masalah .....                        | 8          |
| C. Pembatasan Masalah .....                          | 8          |
| D. Rumusan Masalah .....                             | 8          |
| E. Tujuan Penelitian.....                            | 8          |
| F. Manfaat Penelitian.....                           | 9          |
| G. Sistematika Penulisan.....                        | 10         |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b> | <b>12</b>  |
| A. Kajian Pustaka.....                               | 12         |
| B. Teori Komunikasi Ritual.....                      | 15         |
| 1. Pengertian Komunikasi Ritual .....                | 15         |
| 2. Prinsip Komunikasi Ritual .....                   | 16         |
| 3. Jenis Komunikasi Ritual .....                     | 17         |
| 4. Bagan Komunikasi .....                            | 20         |
| 5. Aktivitas Ritual.....                             | 21         |
| C. Teori Kohesivitas.....                            | 22         |
| D. Kerangka Konseptual .....                         | 26         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>                | <b>27</b>  |
| A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....             | 27         |
| 1. Jenis Penelitian .....                            | 27         |
| 2. Pendekatan Penelitian .....                       | 27         |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian .....                 | 28         |
| C. Informan Penelitian .....                         | 28         |

|                                                             |           |
|-------------------------------------------------------------|-----------|
| D. Teknik Pengumpulan Data.....                             | 29        |
| E. Teknik Analisis Data.....                                | 29        |
| F. Keabsahan Data.....                                      | 31        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>          | <b>32</b> |
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....                      | 32        |
| 1. Kondisi Sosial Keagamaan Keluarga Muslim di Curug .....  | 33        |
| 2. Dinamika Komunikasi Ritual dalam Keluarga di Curug ..... | 34        |
| 3. Jumlah Penduduk dan Kepadatan.....                       | 35        |
| 4. Sarana dan Prasarana Umum.....                           | 36        |
| B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....                    | 37        |
| 1. Hasil Penelitian .....                                   | 37        |
| a. Komunikasi Ritual.....                                   | 37        |
| b. Teori Kohesivitas .....                                  | 43        |
| 2. Pembahasan .....                                         | 51        |
| a. Konsep Komunikasi.....                                   | 51        |
| b. Identitas dan Simbol Keluarga Muslim.....                | 55        |
| 1) Identitas dan Simbolik keluarga muslim harian ..         | 55        |
| a. Shalat 5 waktu berjamaah .....                           | 55        |
| b. Membaca Al-Qur'an.....                                   | 55        |
| 2) Identitas dan Simbolik Keluarga Muslim                   |           |
| Tahunan.....                                                | 56        |
| a. Puasa Ramadhan dan Idul Fitri .....                      |           |
| b. Idul Adha dan Qurban.....                                | 57        |
| c. Peringatan hari besar Islam.....                         | 58        |
| 3) Peran Identitas dan Simbolik dalam                       |           |
| Kohesivitas .....                                           | 58        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                                  | <b>62</b> |
| A. Kesimpulan .....                                         | 62        |
| B. Saran .....                                              | 63        |

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                                                                  |    |
|----------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1. Wawancara dengan Tri Setiawan, Kepala Keluarga<br>profesi Polisi ..... | 72 |
| Gambar 2. Wawancara dengan Dr. Muhammad Ruslan,<br>Guru Tahfidz.....             | 80 |
| Lampiran 1. Surat Permohonan Penelitian .....                                    | 81 |
| Lampiran 2. Surat bukti Konsultasi Bimbingan .....                               | 82 |

## Abstrak

Penelitian ini berjudul "*Komunikasi Ritual pada Kohesivitas Keluarga Muslim di Bojongsari, Depok*" yang didasari masalah semakin menurunnya intensitas kohesivitas atau keterikatan keluarga dalam menjalankan ritual atau ibadah bersama karena rutinitas dan perkembangan era digital. Tujuan penelitian yaitu untuk memahami bagaimana praktik komunikasi ritual dijalankan dalam keluarga Muslim serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi dalam membentuk dan memperkuat kohesivitas keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas tiga keluarga Muslim yang berdomisili di kawasan Curug, Bojongsari, Kota Depok. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi aktivitas keagamaan serta komunikasi sehari-hari dalam keluarga. Teori utama yang digunakan adalah Teori Komunikasi Ritual sebagaimana dikembangkan oleh James W. Carey dan teori Kohesivitas, yang mencakup dimensi emosional, struktural, dan fungsional sebagai indikator kekompakan dan kesatuan antaranggota keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi ritual dalam keluarga Muslim di Curug berlangsung secara konsisten dalam berbagai bentuk seperti salat berjamaah, pengajian keluarga, pembacaan Al-Qur'an bersama, diskusi agama setelah salat Maghrib atau Isya, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan di lingkungan sekitar. Komunikasi ritual tersebut tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat hubungan antaranggota keluarga melalui interaksi yang sarat makna religius dan emosional. Pola komunikasi ini menciptakan rasa saling memahami, kepedulian, dan pembagian peran yang harmonis dalam keluarga. Lebih jauh, ditemukan bahwa intensitas dan kontinuitas komunikasi ritual berdampak langsung pada kohesivitas keluarga.

**Kata kunci:** komunikasi ritual, kohesivitas, keluarga Muslim,

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi ritual yang dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah keluarga sangatlah penting dalam membangun keharmonisan dan kohesivitas di antara keluarga. Ketiadaan komunikasi ritual seperti berdoa bersama, sholat berjamaah dan mengaji bersama sering kali menimbulkan permasalahan atau hambatan komunikasi dan hubungan yang tidak harmonis. Sebaliknya, ketiadaan komunikasi ritual dalam keluarga dapat menyebabkan kurangnya interaksi yang bermakna, yang pada akhirnya berdampak pada lemahnya keterikatan emosional di antara anggota keluarga. Hal ini dapat memicu berbagai permasalahan, seperti kesalahpahaman, kurangnya empati, dan menurunnya rasa kebersamaan. Sehingga, ketika sebuah keluarga tidak harmonis sebagian besarnya akan berdampak pada anak.<sup>1</sup> Ketidakharmonisan keluarga bisa berdampak pada kenakalan anak, bahkan perceraian. Selain itu, seperti yang dijelaskan beberapa penelitian berikut. Databox menyatakan bahwa, Jawa Tengah merupakan provinsi yang rentan perceraian. Pada 2019, rasio perceraian di Jawa Tengah tertinggi nasional dengan 88,9 per 10 ribu penduduk. Artinya, setiap 10 ribu rumah tangga di provinsi tersebut terdapat 89 kasus perceraian. Data perceraian di Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan antarprovinsi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 tercatat total 463.654 kasus perceraian di seluruh Indonesia, menurun 10,2% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 516.344 kasus. Angka-angka ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa provinsi memiliki jumlah perceraian yang tinggi, ada juga daerah-daerah dengan angka perceraian yang relatif rendah. Faktor-faktor seperti budaya lokal, kondisi ekonomi, pendidikan, dan akses terhadap layanan konseling pernikahan dapat mempengaruhi tingkat perceraian di suatu wilayah.

---

<sup>1</sup> Dewi Chafsoh, Nur Hasan, dan Dwi Ari Kurniawati “Dampak Ketidak Harmonisan Kelurga dalam Perkembangn Kehidupan Anak Menurut Islam Perspektif Sosiologis”. *Hikmatikna: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1 no. 2 (2019), 63

Untuk mengurangi angka perceraian, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan program pendidikan pranikah, menyediakan layanan konseling yang mudah diakses, serta mempromosikan komunikasi yang efektif dan praktik-praktik yang memperkuat kohesivitas dalam keluarga.

Direktorat Jenderal (Ditjen) Bimbingan Masyarakat (Bimas) Islam Kementerian Agama memberikan dasar-dasar atau prinsip-prinsip dalam membangun keluarga yang harmonis, antara lain dengan kerukunan, komunikasi, dan kesejahteraan. Keputusan itu didasarkan pada Surat Edaran Dirjen Bimas Islam No. 2 Tahun 2024 tentang Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin. Kasubdit Bina Keluarga Sakinah, ini bertujuan untuk memberikan dan meningkatkan kesejahteraan dalam berkeluarga. Dalam keluarga, khususnya komunikasi juga menjadi hal penting yang dapat menjadi penentu dalam keberhasilan rumah tangga.<sup>2</sup> Nabi Muhammad Saw juga berpesan kepada umat manusia untuk mendidik anak-anaknya dan mengajarkan mereka kebaikan perilaku. Pesan tersebut tidak hanya berisi perintah untuk mengajarkan ilmu saja tetapi juga nilai-nilai<sup>3</sup>.

Keluarga muslim khususnya dalam kegiatan sehari-hari tidak akan lepas dari komunikasi ritual yang merupakan suatu hal sangat penting dalam kehidupan manusia, karena, merupakan jati diri individu<sup>4</sup>. Bahkan, komunikasi ritual telah menjadi suatu fenomena terbentuknya suatu masyarakat atau keluarga yang terintegrasi oleh informasi, masing-masing individu di dalam keluarga itu sendiri berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai sebuah tujuan secara bersama.

Komunikasi ritual dalam keluarga Muslim harus memiliki pola roda yang merupakan interaksi komunikasi yang terstruktur, di mana ritual keagamaan dipadukan dengan proses pembelajaran<sup>5</sup>. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama dan mempererat

---

<sup>2</sup> A. Sujanto & K. Utami, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik*, (Jakarta: Kencana, 2020), 45-67

<sup>3</sup> Hairunnisah, Putrayasa, Artika, "Kisah Teladan Nabi dalam Kajian Sastra Anak," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 11, no. 2 (Oktober, 2022): 185-190

<sup>4</sup> Yermia Djefri. M "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Komunikasi* 1 no. 3 (July 2011): 287.

<sup>5</sup> Yusriman dan Fakrijal "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Islam Merespon Era Digital di SMA 1 Teupah Tengah Kabupaten Simeulue" *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*. Vol. 4 no. 2 (2024): 772.

hubungan antar anggota keluarga, dan membangun budaya dialog dan komunikasi yang edukatif. Karena, bagi orang Islam ucapan yang benar adalah ucapan yang sesuai dengan Al-Qur'an, al-Sunnah, dan ilmu<sup>6</sup>. Sehingga, ritual keagamaan yang berpadu dengan ilmu pengetahuan bukan hanya sekedar mekanisme transfer informasi, melainkan sebuah praksis komunikasi transendental yang menghubungkan individu dengan realitas yang lebih tinggi.

Pada dasarnya keluarga muslim di era digitalisasi ini setidaknya memiliki evaluasi bagaimana membangun komunikasi keluarga, dengan pesatnya perkembangan yang terjadi menjadikan celah kerenggangan komunikasi yang dalam keluarga sebagai tombak utama membangun komunikasi yang lebih agresif.

Penelitian memberikan gambaran bagaimana komunikasi ritual dalam keluarga dapat berjalan sesuai dengan pandangan zaman yang semakin maju dan berkembang. Titik pembahasannya adalah keluarga yang melakukan komunikasi ritual. Sangat penting bagi seorang muslim menjadi keluarga Islami yang merupakan tujuan utamanya ketika akan membentuk sebuah keluarga, sehingga, ajaran-ajaran Islam tetap dijalankan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari walaupun seiring berkembangnya zaman<sup>7</sup>.

Secara sosial keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat bahkan keluarga yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini adalah seruan langsung kepada orang-orang beriman, untuk memikul tanggung jawab moral dan spiritual terhadap diri dan keluarganya, terutama dalam menjaga dari kebinasaan akhirat, yaitu api neraka<sup>8</sup>. Dalam ayat ini menekankan bahwa menjaga diri dan keluarga tidak hanya terbatas pada

---

<sup>6</sup> Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spritual* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 44.

<sup>7</sup> Hikamah dan Irsan" Membentuk Keluarga Muslim untuk Menghadapi Tantangan Zaman Perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah" *Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga*. Vol. 10 no. 2 (Desember 2023): 161

<sup>8</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 28 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1946), hlm. 144.

“menjaga atau menjauhkan diri dan keluarga dari api neraka secara fisik dan siksa” akan tetapi bagaimana cara mendidik dan membina keluarga dari perkara keburukan dan yang berpotensi menciptakan sesuatu perkara yang negativ. Keluarga sebagai kesatuan hidup bersama mempunyai fungsi yang paling penting dan pengetahuan agama yang harus dimiliki oleh setiap keluarga, karena agama merupakan landasan hidup seseorang sehingga sejak dini mungkin keluarga sudah menanamkan pentingnya agama pada anak-anak mereka.

Dalam konteks masyarakat modern saat ini, keluarga Muslim menghadapi tantangan serius akibat pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Dominasi gadget, media sosial, dan konten-konten digital tidak hanya merusak konsentrasi dan kedekatan antaranggota keluarga, tetapi juga menimbulkan gejala disosialisasi—yakni berkurangnya komunikasi, kebersamaan, serta kedalaman hubungan emosional antar anggota keluarga. Akibatnya, nilai-nilai keagamaan yang seharusnya menjadi fondasi keluarga menjadi terpinggirkan.

Salah satu solusi yang ditawarkan Islam adalah menghidupkan kembali komunikasi ritual dalam keluarga, yaitu interaksi spiritual yang berbasis nilai-nilai ibadah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dzikir, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komunikasi ritual ini bukan hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai media pembentukan kohesivitas, yaitu keterikatan emosional, keselarasan tujuan, dan keutuhan nilai antara sesama anggota keluarga.

Sebagai mana yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Maraghi di atas menegaskan bahwa keluarga yang dibangun di atas landasan pendidikan agama dan praktik ibadah secara kolektif akan memiliki benteng yang kuat terhadap pengaruh negatif zaman. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana praktik komunikasi ritual dalam keluarga Muslim dapat berperan dalam memperkuat kohesivitas keluarga, terutama di wilayah-wilayah urban seperti Bojongsari, Depok, yang menjadi salah satu wilayah dengan perkembangan teknologi dan gaya hidup modern yang cukup cepat.

Komunikasi ritual merupakan dimensi komunikasi dalam keluarga yang berperan dalam membentuk pola interaksi sehari-

hari.<sup>9</sup> Komunikasi adalah tentang berbagi, menghubungkan, berteman, dan memiliki keyakinan yang sama, ritual merupakan salah satu bentuk cara dalam berkomunikasi karena dari semua sisi bentuk ritual bersifat komunikatif<sup>10</sup>. Fungsi komunikasi ritual ini merujuk pada proses komunikasi yang berlangsung secara spontan dan berulang, sedangkan, ritual komunikasi mengacu pada tindakan atau kegiatan komunikasi yang dilaksanakan secara terencana dan berulang secara periodik. Kedua dimensi ini memainkan peran penting dalam membentuk dinamika keluarga serta memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kohesivitas di dalamnya.

Peran sebagai orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter komunikasi keluarga terlebih pada anak karena orang tua adalah pendidik pertama bagi anak. Karena, keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak terutama orang tua<sup>11</sup>. Peran ini tidak hanya terbatas sampai mendidik saja. Dalam mendidik anak bukan hanya tentang memberikan arahan, tetapi juga tentang bagaimana membimbing mereka menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku di ruang lingkup masyarakat.

Komunikasi ritual orang tua dalam hal menanamkan ritual agama pada anak itu seperti misalnya mengajarkan anak ibadah sholat lima waktu, berdo'a, membaca Al-Qur'an, menghafalkan ayat-ayat pendek, sholat berjamaah di masjid, pembiasaan akhlak yang baik dan sebagainya yang diajarkan secara turun temurun oleh orang tua<sup>12</sup>. Dengan demikian, anak akan menjalankan ajaran agama secara bertahap atas dasar kesadaran pribadinya, tanpa bergantung pada

---

<sup>9</sup>Mina Riang Ha, *Pola Komunikasi dan Interaksi Keluarga dalam Penggunaan Smartphone di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan*. (Jakarta: UBSI, Jakarta, 2019), 43

<sup>10</sup> Siti Noer, *Tradisi Nyadran sebagai Komunikasi Ritual*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya, *Jurnal ilmu komunikasi* (2021)

<sup>11</sup> Shela Septina, *KOMUNIKASI RITUAL PADA KELUARGA: Deskripsi Proses Pendidikan Orangtua kepada Anak dalam Melaksanakan Sholat Berjamaah dan Membaca Al-Qur'an di Lubuk Sirih Ulu, Manna, Bengkulu Selatan* (Bengkulu: tidak terbit, UINFS, Bengkulu 2022), 4

<sup>12</sup> Yermia Djefri Manafe, *Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto Di Timor-Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Komunikasi*, Vol 1, No 3, Juli 2011

factor *external*. Kesadaran ini akan mendorongnya untuk menerima bimbingan orang tua dengan baik, sehingga terciptanya hubungan yang harmonis dalam keluarga. Dengan lingkungan keluarga yang penuh kebersamaan dan nilai-nilai keagamaan yang kuat, akan terwujud rumah tangga yang rukun dan sejahtera.

Kohesivitas keluarga adalah ikatan emosional yang dimiliki anggota keluarga satu terhadap yang lain<sup>13</sup>. Secara umum, kohesivitas keluarga adalah elemen kunci dalam membentuk hubungan yang harmonis dan mendukung antar anggota keluarga. Melalui komunikasi yang efektif dan strategi intervensi yang tepat, kohesivitas ini dapat ditingkatkan, memberikan dampak positif pada kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Dalam hal ini, kita juga harus mendalami bagaimana Langkah-langkah dalam membangun kohesivitas dalam keluarga sehingga dapat dipahami secara utuh bagaimana mengatur pola komunikasi yang efektif dalam keluarga.

Selain itu, penelitian yang di tulis Lestari dan Amal meneliti kohesivitas pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah. Memberikan gambaran meskipun menghadapi tantangan, pasangan yang mempertahankan komunikasi interpersonal yang efektif mampu menjaga dan bahkan meningkatkan kohesivitas keluarga mereka karena terpeliharanya komunikasi yang intens dan efektif. Hal ini menekankan bagaimana pentingnya komunikasi yang terbuka dan efektif dalam mempertahankan ikatan keluarga yang kuat, meskipun dalam kondisi yang menantang.

Fenomena ini semakin relevan dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan meningkatnya ketergantungan pada teknologi yang mengubah cara keluarga berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana komunikasi ritual dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kohesivitas keluarga Muslim di era modern.

Sehingga dalam mencapai kohesivitas keluarga yang ideal perlu pemahaman ilmu pengetahuan tentang agama dan komunikasi yang baik, serta rasa empati terhadap kebersamaan dalam keluarga terutama bagi ayah, ibu. Yaitu, suatu hubungan kebersamaan antara anggota keluarga, seperti memberikan hak-hak anak contohnya memberi pada

---

<sup>13</sup> Burju R.N, Devi. R, Rezky. P “Meningkatkan Kohesivitas Keluarga pada Siswa Remaja Menggunakan Kombinasi Strategi Empty Chair dan Reframing” *Jurnal Konselor*, Vol 6 No. 3 (2017), 83

anak nama yang baik, menemani kegiatan anak dalam bermain, bergurau, memberikan pendidikan, kasih sayang, bersikap adil pada anak-anak, memberikan keteladanan secara akhlak, serta menumbuhkan kebahagiaan dan keceriaan dalam keluarga<sup>14</sup>.

Ketika terjalin kedua hubungan ini antara komunikasi dan pengetahuan, identitas keluarga di mata masyarakat akan menjadi sebuah acuan yang dapat dijadikan sebuah pedoman dalam berkeluarga seperti tradisi keluarga atau kegiatan yang dilakukan secara berkala, dalam membantu membentuk identitas keluarga yang kuat. Melalui partisipasi aktif dalam ritual komunikasi, anggota keluarga merasa terikat antara satu dengan yang lain dan merasakan kebanggaan terhadap afiliasi keluarga mereka. Ini akan membantu memperkuat kohesivitas keluarga dengan menyediakan kerangka komunikasi yang konsisten untuk interaksi sosial dan pengalaman bersama.

Di Curug Bojongsari, yang dikenal sebagai masyarakat yang mayoritas islam sehingga menjadi objek penelitian ini untuk melihat bagaimana komunikasi ritual yang di laksanakan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap lebih dalam bagaimana komunikasi ritual di Curug Bojongsari mampu meningkatkan kohesivitas sosial dalam keluarga Muslim, terutama dengan praktik komunikasi ritual dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Identifikasi Masalah, Pembatasan, dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam mengembangkan penelitian dengan lebih terarah karena merupakan unsur yang penting dalam penelitian ilmiah. Identifikasi permasalahan penelitian salah satu langkah yang paling penting dalam penulisan skripsi, tesis atau disertasi adalah pemilihan masalah<sup>15</sup> Ada beberapa komposisi yang dapat di indentifikasi dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

---

<sup>14</sup> Rifatul Qoriah, "Kohesivitas Keluarga dalam Mengembangkan Intelegensi Anak Periode Emas di Keluarga Mangunsuman Ponorogo, *Rosyada: Islamic Guidance and Conseling*, vol 3. No 2 (2022). 164

<sup>15</sup> Yulianto Ramadhan & Eka Rahmawati, "Analisis Pemilihan Masalah Penelitian dalam Skripsi Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Indonesia*: Vol. 12(1), pp. 225

- a. Kurangnya pemahaman tentang peran komunikasi ritual dalam membangun kohesivitas keluarga Muslim.
- b. Perubahan pola komunikasi dalam keluarga akibat perkembangan teknologi dan digitalisasi yang dapat mempengaruhi interaksi langsung antar anggota keluarga.
- c. Rendahnya kesadaran dalam menerapkan komunikasi ritual berbasis ilmu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai keislaman dalam keluarga kurang terinternalisasi dengan baik.
- d. Minimnya penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana komunikasi ritual dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga dalam konteks keluarga Muslim.
- e. Masih terdapat kesenjangan antara potensi dan realisasi komunikasi ritual dalam keluarga, terutama dalam membentuk karakter dan identitas keislaman.

## **2. Pembatasan Masalah**

Bahwa batasan masalah adalah hubungan variabel satu dengan variabel yang lain dapat dilakukan secara mendalam dengan batasan dalam penelitian. Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, diperlukan pembatasan masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pembatasan masalah juga bertujuan untuk menjaga relevansi antara variabel yang diteliti dengan judul dan rumusan masalah. Berikut adalah pembatasan masalah untuk penelitian ini.

Pada penelitian ini point yang ditekankan pada pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kajian komunikasi ritual dalam keluarga Muslim dengan pendekatan ilmu komunikasi dan perspektif Islam.
- b. Ruang lingkup penelitian hanya mencakup praktik komunikasi ritual yang dilakukan dalam lingkup keluarga, seperti doa bersama, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam.
- c. Penelitian dilakukan dalam konteks masyarakat Curug, Bojongsari sebagai wilayah dengan karakter masyarakat yang religius.
- d. Fokus penelitian lebih menitikberatkan pada bagaimana komunikasi ritual dapat meningkatkan kohesivitas keluarga dan bagaimana faktor budaya serta kebiasaan keluarga

berperan dalam mendukung efektivitas komunikasi ritual tersebut.

### **3. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana komunikasi ritual dalam keluarga Muslim dapat berkontribusi terhadap peningkatan kohesivitas keluarga di Curug Bojongsari Depok
- b. Apa saja faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi ritual dalam keluarga Muslim di Curug Bojongsari Depok
- c. Mengkaji bagaimana peran komunikasi ritual dalam keterikatan terhadap kohesivitas keluarga muslim di Curug Bojongsari Depok

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Memberikan kontribusi edukatif dalam membangun ketahanan keluarga Muslim di tengah tantangan era digitalisasi dan penggunaan gadget yang berlebihan, yang berpotensi menimbulkan disintegrasi komunikasi dan disosialisasi antar anggota keluarga.
- b. Mengidentifikasi pola komunikasi ritual yang diterapkan dalam keluarga Muslim di Curug Bojongsari serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan.
- c. Mengeksplorasi strategi komunikasi yang dapat digunakan oleh keluarga Muslim di Curug Bojongsari untuk mempertahankan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari, baik secara verbal maupun nonverbal.

### **2. Manfaat Penelitian**

Dalam setiap penelitian terdapat bagian yang tidak boleh tertinggal, yakni manfaat teoritis dan praktis. Keduanya masuk ke dalam manfaat penelitian. Manfaat penelitian sendiri dimaknai dengan bagian dari upaya penyelidikan untuk menghasilkan

kontribusi yang dapat diandalkan oleh khalayak.<sup>16</sup> Dengan demikian pada manfaat penelitian ini akan membahas manfaat secara akademik dan praktis yaitu:

**a. Manfaat Akademik**

- 1) Memberikan kontribusi terhadap kajian akademik tentang bagaimana komunikasi ritual dapat menjadi faktor utama dalam membentuk identitas dan kohesivitas keluarga Muslim.
- 2) Memperkaya literatur akademik tentang komunikasi ritual dalam keluarga, terutama dalam konteks masyarakat Muslim di Curug Bojongsari, Depok.
- 3) Memberikan referensi bagi mahasiswa dan akademisi yang tertarik dalam penelitian mengenai komunikasi keluarga, ritual, dan harmoni dalam Islam.
- 4) Mengembangkan teori dalam bidang komunikasi interpersonal dan komunikasi ritual, serta bagaimana praktik ini berkontribusi dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis.

**b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Keluarga Muslim Curug Bojongsari Depok: Memberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi ritual dalam mempererat hubungan antaranggota keluarga, sehingga tercipta keluarga yang harmonis dan penuh kebersamaan.
- 2) Bagi Tokoh Agama dan Da'I Curug Bojongsari Depok: Dapat menjadi pedoman dalam menyampaikan dakwah yang menekankan pentingnya komunikasi ritual dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah.
- 3) Bagi Masyarakat Muslim Curug Bojongsari Depok: Mendorong kesadaran akan pentingnya membangun komunikasi berbasis nilai-nilai Islam untuk meningkatkan keharmonisan dan kebersamaan dalam keluarga.

---

<sup>16</sup> "Mengenal Manfaat Teoritis dan Akademik Dalam Karya Ilmiah," Gramedia Blog diakses 21 Maret 2025. <https://www.gramedia.com/literasi/manfaat-teoritis-dan-praktis/?srsltid=AfmBOorvPPWwNFaaifxIsOjqvZ8FUweVbov1VJHkk7elumk-4wCfrVqM>

- 4) Bagi Lembaga Keagamaan Curug Bojongsari Depok: Memberikan wawasan bagi institusi yang bergerak di bidang keluarga dan keagamaan dalam merancang program yang mendukung komunikasi keluarga berbasis nilai-nilai Islam.

#### **D. Sistematika Penulisan**

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Menjelaskan terkait dengan latar belakang masalah tentang komunikasi ritual dalam membangun kohesivitas pada keluarga muslim di Bojongsari Depok, yang meliputi identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah. Dalam bab ini juga disebutkan beberapa tujuan, manfaat dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

##### **BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang akan dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori meliputi teori Komunikasi ritual, kohesivitas dan komunikasi keluarga dengan basis ilmu pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian.

##### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Membahas metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada tiga narasumber (kepala keluarga dan anggota keluarga muslim di Bojongsari Depok) sebagai subjek penelitian, sumber data, alat pengumpul data serta teknik analisis data, juga validasi data.

##### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV merupakan bagian inti dari skripsi yang memaparkan hasil penelitian tentang komunikasi ritual dalam keluarga muslim di Curug Bojongsari Depok dalam membangun kohesivitas yang telah

dilakukan. Dalam bab ini, peneliti menyajikan data, temuan penelitian, serta menganalisisnya berdasarkan teori komunikasi ritual dan kohesivitas yang telah digunakan dalam kajian pustaka. Struktur umum dari Bab IV biasanya mencakup beberapa subbab utama seperti gambaran umum lokasi penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.

## **BAB V: PENUTUP**

Bab terakhir berisi kesimpulan dari penelitian, saran untuk penelitian lebih lanjut, serta implikasi dari temuan penelitian terhadap kehidupan komunikasi ritual keluarga Muslim di Curug Bojongsari Depok dan bidang ilmu komunikasi. Temuan-temuan tersebut meliputi:

a. Kesimpulan

Dalam penutup ini, kesimpulan utama dari penelitian ini dijelaskan secara ringkas.

b. Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan-keterbatasan yang telah diidentifikasi, ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat diambil.

c. Penutup

Sebagai penutup, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Komunikasi Suportif Pada Program Penanganan Kekerasan pada Anak Muslim, serta menyediakan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu bagian yang vital dan sangat penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Menurut Cooper dalam Creswell mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni;<sup>17</sup>

1. Menginformasikan kepada pembaca bagaimana hasil lain yang berkaitan dengan yang dilakukan saat itu.
2. Menghubungkan literatur-literatur yang ada.
3. Mengisi celah-celah dalam penelitian sebelumnya.

Maka, dalam hal ini untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya maka peneliti mengambil beberapa penelitian sebelumnya di antaranya yaitu;

*Pertama*, Shela Seftina dari UIN Fatmawati Sukarno (2022) yang berjudul “Komunikasi Ritual Pada Keluarga (Deskripsi Proses Pendidikan Orangtua kepada Anak dalam Melaksanakan Sholat Berjamaah dan Membaca Al-Qur’an di Lubuk Sirih Ulu, Manna, Bengkulu Selatan).” Focus penelitian yang di angkat dalam skripsi ini adalah meliputi beberapa aspek-aspek penting yang berhubungan dengan komunikasi ritual dan bagaimana cara mendidik anak dalam menjalankan kegiatan keagamaan dalam keseharian dan bagaimana komunikasi ritual memberikan peran penting dalam membangun karakter anak supaya terbiasa sholat berjama’ah dan mengaji. Dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), deskriptif, observasi, wawancara dan analisi data. Teori yang di gunakan teori dakwah keluarga. Tujuan penelitian yang di angkat memberikan tauladan pribadi dimana orang tua sebagai pemimpin yang memberikan pengetahuan tentang pentingnya sholat berjama’ah dan mengaji yang akan membangun pola komunikasi yang efisien dalam komunikasi keluarga. Manfaat yang di berikan dalam penelitian ini adalah bagaimana pentingnya komunikasi ritual dan memberikan

---

<sup>17</sup> John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Terjemahan Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), Hlm. 40.

pemahaman akan pentingnya Pendidikan agama kepada anak yang rentan umur 7-15 tahun, sehingga pembiasaan dari usia dini menjadi tanggung jawab Ketika bernajak remaja hingga dewasa.<sup>18</sup>

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Khoiru Tamam (2023) berjudul "*Komunikasi Ritual dan Instrumental dalam Kegiatan Khitobah di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangnangka*" membahas bagaimana kegiatan khitobah atau latihan berpidato di pondok pesantren menjadi wadah terjadinya komunikasi ritual dan instrumental. Komunikasi ritual dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga sebagai proses simbolik yang mempererat nilai-nilai keagamaan, identitas santri, dan kohesi kelompok dalam kehidupan pesantren. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi ritual dalam kegiatan khitobah mengandung unsur pembentukan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai agama, di mana para santri tidak hanya berlatih menyampaikan pesan dakwah, tetapi juga mengalami proses komunikasi yang membentuk spiritualitas, keberanian, serta keterampilan berbicara di depan publik.<sup>19</sup>

*Ketiga*, Muhibbudin (2024) yang berjudul "Hambatan Dan Kegagalan Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dan Anak (Komunikasi Efektif dalam Perspektif Islam dan Psikologi)". Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana mengungkapkan tentang hambatan dan kegagalan komunikasi keluarga antara orang tua dan anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara melalui penyebaran kuesioner, Observasi, Dekumentasi. Melalui komunikasi yang baik ini anak dapat lebih mudah mengidentifikasi perasaannya dengan tepat, yang akan membantunya mengenali perasaan yang sama pada orang lain dengan

---

<sup>18</sup> Shela Seftina, "Komunikasi Ritual pada Keluarga (Deskripsi Proses Pendidikan Orangtua kepada Anak dalam Melaksanakan Sholat Berjamaah dan Membaca Al-Qura'an di Lubuk Sirih Ulu, Manna, Bengkulu Selatan)", *Fakultas Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Bengkulu, Februari 2022

<sup>19</sup> Mukhammad Khoiru Tamam, *Komunikasi Ritual dan Instrumental dalam Kegiatan Khitobah di Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangnangka* (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023),

harapannya, melalui komunikasi yang efektif, hubungan antara orang tua dan anak, serta antar anggota keluarga, dapat terhindar dari disharmoni atau gangguan komunikasi. Dengan menyampaikan pesan yang jelas, terbuka, dan sopan, keluarga dapat menghindari disharmoni dan membangun hubungan yang lebih kuat dan harmonis<sup>20</sup>.

*Keempat*, Nur Hafidz dan Raden Diana Rachmy (2021) yang berjudul “Mengasah Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Berdoa pada Anak Usia Dini”. Pada penelitian ini membahas bagaimana aktivitas seperti berdoa sebagai media untuk mengasah kecerdasan spiritual. Studi yang di ambil dengan metode observasi dan wawancara di sebuah TPQ Nurul Hidayah Wadas Kelir Karangklesem Purwokerto Selatan melibatkan 10 anak yang intens melaksanakan berdoa setiap hari, sehingga menunjukkan perkembangan positif dalam belajar agama. Proses ini melibatkan panca indra dalam mengenal doa. Membiasakan berdoa memberikan dampak positif bagi anak, seperti melatih kesabaran, kemandirian, serta kebiasaan berbuat dan berkata baik. Dengan demikian, aktivitas berdoa membantu anak mengasah kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berkaitan erat dengan komunikasi ritual, terutama dalam konteks bagaimana aktivitas berdoa menjadi bagian dari rutinitas itu sendiri dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai spiritual anak. Dari hasil penelitian ini memberikan keterangan bahwa keterlibatan guru dan anak-anak akan memberikan hasil yang signifikan<sup>21</sup>.

*Kelima*, Yuli Styowati yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mengkaji penerapan pola komunikasi orang tua di keluarga jawa dalam membentuk karakter anak. Sehingga keluar hasil dari penelitian ini

---

<sup>20</sup> Muhibuddin Alamsyah, Hambatan dan Kegagalan Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dan Anak (Komunikasi Efektif dalam Perspektif Islam dan Psikologi), *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, Vol. 11, No. 2 (Desember 2024).

<sup>21</sup> Nur Hafidz dan Raden Diana Rachmy, “Mengasah Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Berdoa pada Anak Usia Dini”, *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Vol. 7, No. 4 (November 2021).

menunjukkan bahwa seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan ketrampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga melalui Pendidikan dari keluarga yang baik, dapat membentuk pribadi anak yang baik juga. Dengan penelitiannya menggunakan studi kasus tunggal karena sasaran yang diambil yaitu memiliki karakteristik yang sama yaitu keluarga Jawa, memberikan kemudahan dalam menentukan hasil yang sama. Dengan pola komunikasi yang demokratis dan interaktif secara kultural yang akhirnya akan menentukan keberhasilan proses komunikasi pada anak secara sistematis, dalam teori komunikasi keluarga yang di gunakan untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi dalam keluarga, terutama dalam budaya Jawa, memengaruhi perkembangan emosional anak<sup>22</sup>.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Komunikasi Ritual**

Ritual secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah upacara. Definisi lain dari ritual adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dengan aturan serta waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan. Istilah ritual sering kali dikaitkan dengan hal-hal mistis atau yang berhubungan dengan dunia supranatural. Namun, lebih dari itu, ritual juga berfungsi sebagai identitas kelompok tertentu serta sebagai bentuk perayaan atas peristiwa yang dianggap sakral. Salah satu contohnya adalah upacara *ngaibakan* benda pusaka, yang bertujuan untuk membersihkan serta merawat benda-benda bersejarah tersebut.<sup>23</sup> Kegiatan ritual umumnya dilakukan secara berkelompok oleh komunitas atau perkumpulan yang memiliki pemahaman serta keyakinan adat yang sama. Dalam pelaksanaannya, ritual melibatkan penggunaan kalimat atau tindakan simbolik yang bertujuan untuk menyampaikan maksud serta makna dari prosesi adat yang dijalankan. Upacara adat sendiri umumnya

---

<sup>22</sup> Yuli Setyowati, “Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2005).

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, *Berapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat. 1985), 56.

dilaksanakan oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai bentuk peringatan terhadap hari besar yang telah menjadi tradisi mereka.

Komunikasi ritual memiliki peran penting dalam membantu individu menemukan dan memahami jati dirinya. Sebagaimana yang di katakan oleh Yernia Djefri Manafe, jati diri sering kali diartikan sebagai identitas seseorang, meskipun pada kenyataannya, pemaknaannya bergantung pada sudut pandang individu itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, jati diri berfungsi sebagai penanda bahwa seseorang memiliki tujuan hidup yang sesuai dengan prinsip yang diyakininya. Berbeda dari jenis komunikasi lainnya, komunikasi ritual lebih menekankan aspek personal, di mana fungsinya berorientasi pada pemenuhan jati diri seseorang.

Selanjutnya Couldry dalam bukunya, *Media Rituals; Beyond Functionalism*, dalam *Media Anthropology*. mengatakan bahwa dalam komunikasi ritual terdapat tiga terminologi yang saling berkaitan erat. Ketiga hal tersebut adalah:

a. *Communication* (komunikasi)

Dalam konteks komunikasi ritual, istilah "communication" tidak hanya merujuk pada proses penyampaian pesan, tetapi juga mencakup aspek berbagi, partisipasi, dan keterlibatan bersama dalam suatu komunitas. Komunikasi di sini lebih menekankan pada keterlibatan aktif individu dalam kegiatan bersama yang memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai bersama.

b. *Communion* (komuni/perayaan)

Communion mengacu pada kegiatan perayaan atau upacara sakral yang dilakukan bersama-sama oleh anggota komunitas. Dalam komunikasi ritual, perayaan ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Melalui perayaan bersama, anggota komunitas menegaskan kembali nilai-nilai dan keyakinan yang mereka anut, sehingga memperkuat kohesi sosial.

c. *Common* (bersama-sama)

Istilah "common" berkaitan dengan kepemilikan atau pengalaman bersama yang dimiliki oleh anggota komunitas. Dalam komunikasi ritual, aspek "common" menekankan pentingnya kebersamaan dan partisipasi kolektif dalam

kegiatan yang memperkuat ikatan sosial. Keterlibatan bersama dalam ritual atau perayaan menciptakan rasa memiliki dan solidaritas di antara anggota komunitas.<sup>24</sup>

## 2. Prinsip Komunikasi Ritual

Prinsip-prinsip komunikasi ritual seperti halnya fungsi dan definisi komunikasi mempunyai uraian yang beragam sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh masing-masing pakar. Agar komunikasi ritual yang dilakukan dapat berjalan dan berhasil dengan baik, maka diantara komunikator dan komunikan harus benar-benar paham dan mengerti prinsip komunikasi ritual yang baik. Prinsip-prinsip komunikasi ritual yang diperkenalkan Carey berfokus pada simbolisme, pengulangan, identitas sosial, partisipasi kolektif, ekspresi nilai, serta struktur dan aturan. Prinsip komunikasi ritual dalam keadaan ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial dan membangun identitas kelompok. Misalnya, dalam konteks keagamaan, ibadah berjamaah bukan hanya sarana komunikasi vertikal antara individu dengan Tuhan, tetapi juga membangun solidaritas di antara sesama umat.<sup>25</sup>

Lebih jauh, komunikasi ritual dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam upacara adat, perayaan keagamaan, dan bahkan dalam kebiasaan sehari-hari seperti salam atau sapaan. Pengulangan dalam ritual menciptakan pola yang memperkuat keterlibatan masyarakat dan memastikan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tetap terjaga.

Dengan demikian, pandangan ritual komunikasi menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana komunikasi berfungsi tidak hanya sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk dan menjaga identitas serta kebersamaan dalam suatu komunitas.

---

<sup>24</sup> Nick Couldry, "Media Rituals: Beyond Functionalism," dalam *Media Anthropology*, ed. oleh Eric W. Rothenbuhler & Mihai Coman (Thousand Oaks, CA: Sage Publication, 2005), 59-56

<sup>25</sup> Yermia Djefri Manafe, Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Komunikasi*, Vol 1, No 3, Juli 2011

### 3. Jenis komunikasi Ritual

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan individu untuk saling berbagi informasi, membangun hubungan, dan memahami satu sama lain. Dalam praktiknya, komunikasi hadir dalam berbagai bentuk dan jenis, bergantung pada cara penyampaian, media yang digunakan, serta tujuan yang ingin dicapai. Pemahaman tentang jenis-jenis komunikasi menjadi penting agar setiap individu dapat berkomunikasi secara efektif sesuai dengan konteks dan kebutuhan yang ada.<sup>26</sup>

Jenis komunikasi ritual menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya proses penyampaian pesan, melainkan juga penciptaan makna dan pengalaman bersama dalam suatu komunitas. Dalam Islam, terdapat berbagai jenis komunikasi ritual yang memiliki fungsi utama dalam memperkuat solidaritas dan nilai-nilai kerukunan dalam membangun kohesivitas keluarga. Dalam membangun solidaritas hubungan diantara keluarga jenis dari komunikasi ritual ini setidaknya dapat di kelompokkan kedalam beberapa bagian diantaranya:

#### a. Ritual Keagamaan

Jenis komunikasi ritual yang paling utama adalah komunikasi yang berkaitan langsung dengan ibadah. Ritual keagamaan bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang memperkuat keterikatan sosial dan spiritual. Selain itu, ritual ibadah seperti haji dan umrah menegaskan komunikasi ritual dalam skala global. Seperti jutaan Muslim dari berbagai negara berkumpul di satu tempat untuk melakukan ibadah yang sama, menunjukkan persatuan dan kesetaraan umat Islam di hadapan Tuhan. Perayaan hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, juga menjadi ajang komunikasi ritual yang mempererat persaudaraan umat dengan mengedepankan nilai berbagi, kebersamaan, dan silaturahmi.

---

<sup>26</sup> Desi Damayani Pohan, Ulfi Sayyidatul Fitria “Jenis-Jenis Komunikasi,” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 3 (Juli 2021): 33-37

b. Ritual Sosial dan Budaya

Selain dengan ibadah formal, komunikasi ritual juga terwujud dalam praktik sosial dan budaya yang berkembang di kalangan umat Muslim. Tradisi masyarakat misalkan seperti takbiran sebelum Idul Fitri, ini salah satu bentuk dari komunikasi ritual yang menghubungkan umat dalam dalam mengekspresikan kebahagiaan dan sosial udaya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang pembelajaran keislaman, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Misalkan dalam ruang lingkup keluarga, seperti pengajian rutin atau doa bersama sebelum makan menjadi bentuk dan jenis komunikasi ritual yang dapat memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ritual Politik Nasionalisme

Jenis komunikasi ritual selanjutnya ini juga sering digunakan dalam konteks politik dan nasionalisme. Dalam perkembangan sejarah Islam, banyak ritual politik yang digunakan untuk memperkuat solidaritas umat, seperti dalam pengangkatan pemimpin Islam, yang merupakan bentuk komunikasi simbolik yang menegaskan kesetiaan dan komitmen terhadap pemimpin yang sah. Dapat ditarik ke dalam zaman sekarang, jenis ini dapat dilihat dalam upacara kenegaraan yang diawali dengan doa bersama yang mencerminkan bagaimana komunikasi ritual tetap menjadi bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

d. Ritual Pendidikan

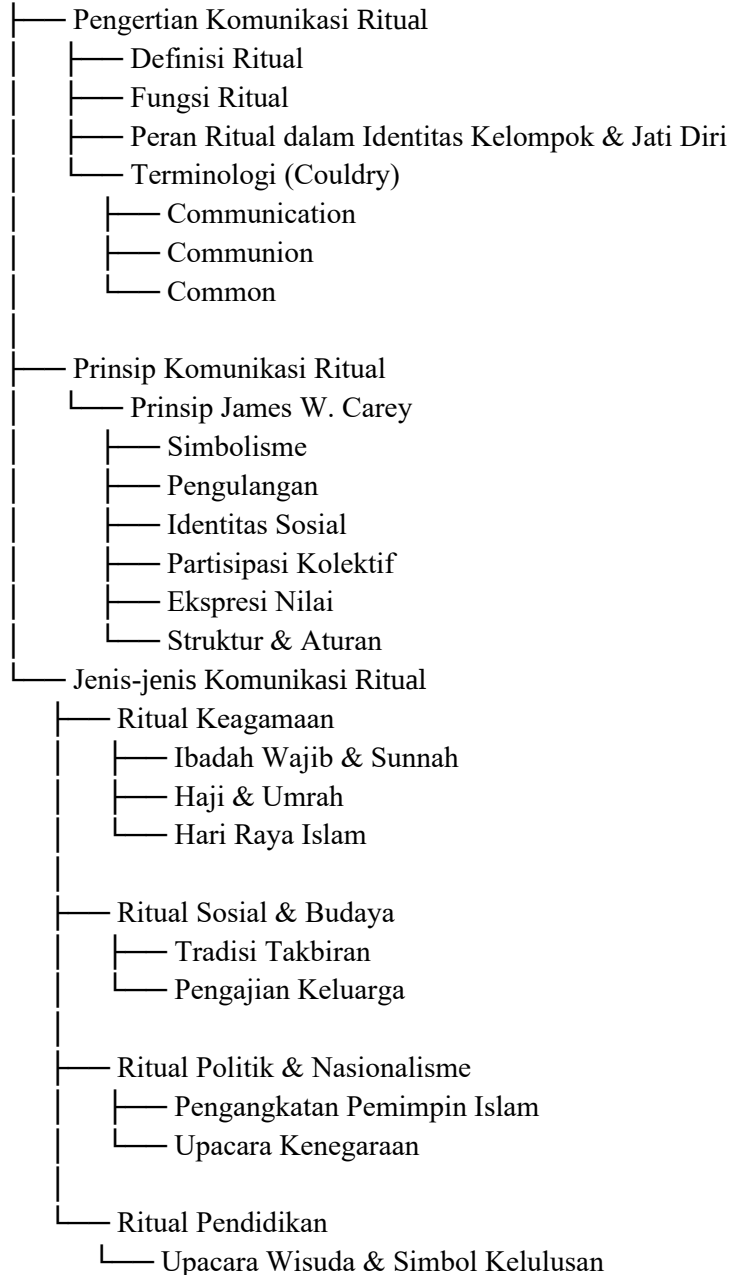
Dalam dunia pendidikan, komunikasi ritual juga mengambil peran dalam berbagai bentuk. Seperti upacara wisuda di perguruan tinggi, ini merupakan bukan hanya simbol kelulusan, tetapi juga bentuk komunikasi ritual yang memperkuat identitas akademik

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam interaksi personal, sosial, maupun profesional. Pemahaman terhadap berbagai jenis komunikasi memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara lebih efektif sesuai dengan tujuan, situasi, dan konteks yang dihadapi. Dengan memahami cara penyampaian, dalam berkomunikasi, seseorang dapat

membangun hubungan yang lebih baik, menghindari kesalahpahaman, serta meningkatkan efektivitas dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, komunikasi bukan sekadar proses bertukar informasi, tetapi juga keterampilan yang harus terus dikembangkan untuk mendukung keberhasilan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

#### 4. Bagan Teori Komunikasi Ritual

##### KOMUNIKASI RITUAL



## 5. Aktifitas Ritual

Aktivitas ritual dalam keluarga muslim tidak hanya memberikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT akan tetapi memberikan dan menciptakan hubungan yang erat antara keluarga secara individu atau kelompok. Aktivitas ritual ini mencakup kegiatan-kegiatan yang bersifat spiritual yang dapat dilaksanakan dengan cara Bersama-sama seperti seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan perayaan hari-hari besar Islam. Dalam keluarga Muslim, aktivitas ini menjadi media komunikasi spiritual yang menciptakan keharmonisan, rasa kebersamaan, dan kohesivitas.

Aktivitas ritual keagamaan sering di kaitkan dengan sebuah budaya masyarakat tertentu sehingga akan menimbulkan asumsi-asumsi yang menyebabkan hilangnya kesakralan akan ritual itu sendiri. Berlandaskan pada agama islam yang merupakan agama wahyu yang bersifat normatif dan cenderung permanen, berbanding terbalik dengan budaya yang merupakan hasil dari karya seni manusia yang dapat berubah-ubah sesuai dengan lingkungan masyarakat dan perkembangan zaman. Walaupun begitu perbedaan ini tidak menghalangi adanya pelaksanaan kehidupan beragama dalam bentuk budaya<sup>27</sup>.

Sehingga aktivitas keluarga muslim yang relevan dengan globalisasi kerap kali terlalu kaku dalam memahami konteks komunikasi ritual dalam hubungan keluarga muslim muda sekarang, beribadah bukan hanya sekedar menjalankan kewajiban agama dalam bentuk ritual formal sesuai dengan syariat, seperti shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya.

Lebih dari itu, ibadah juga mencakup dimensi sosial atau yang dikenal sebagai kesalehan sosial, di mana seorang Muslim diwajibkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam

---

<sup>27</sup> Abdurrahman Wahid. *Pemikiran Awal: Pribumisasi Islam dalam Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman*. (Jakarta: LP Ma'arif NU. 2015) Hlm. 1

kehidupan bermasyarakat.<sup>28</sup> Kesalehan sosial ini dapat terwujud melalui berbagai bentuk amal kebaikan, seperti membantu sesama, peduli terhadap lingkungan sekitar, menjalin hubungan baik dengan tetangga, serta memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan umat. Dengan demikian, ibadah tidak hanya menjadi hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal yang harmonis antara manusia dengan sesamanya, mencerminkan esensi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

Ritual memiliki makna penguatan diri yang membentuk perilaku individu untuk bekerjasama dengan komunitas lain bersama-sama mensukseskan ritual agama sebagai simbol agama yang dianut<sup>29</sup>.

Aktivitas ritual dalam keluarga telah membangun dan membentuk pribadi unit keluarga yang peduli dan memahami akan pentingnya kebersamaan dalam keluarga, sehingga hal itu akan menciptakan keharmonisan dalam keluarga yang akan mengacu pada bagaimana kepribadian anggota kelompok keluarga terlebih pada mental dan spiritual anak dalam menyerap makna ritual agama itu sendiri.

## 6. Teori Kohesivitas

Kohesivitas merupakan unsur penting dalam dinamika sebuah kelompok yang dapat memengaruhi interaksi, kerjasama dan pencapaian sebuah tujuan<sup>30</sup>. Sehingga definisi kohesivitas merupakan sebuah kata ibarat untuk menggambarkan sejauhmana keanggotaan dalam sebuah kelompok atau keluarga terikat satu sama lain dalam komitmen mereka terhadap tujuan kelompok tersebut, yang meliputi aspek-aspek fungsional, emosional dan rasa kebersamaan yang tinggi.

---

<sup>28</sup> Abdul Aziz, "Kesalehan Sosial dalam Bermasyarakat Islam Modern," *Mathlul Fattah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11 no. 1 (2020), 49

<sup>29</sup> Clifford Geertz, "Ritual and Sosial Change: A Javanese Example" diakses 20 Januari 2025  
<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1525/aa.1957.59.1.02a00040/full>

<sup>30</sup> Smith, Mark K. 'Robert Freed Bales, Group Observation and Interaction Processes', *The encyclopedia of pedagogy and informal education*, (USA, 2008)

Menurut pandangan Carron, Bray, dan Eys, mereka mendefinisikan kohesivitas sebagai suatu proses dinamis yang dipengaruhi oleh kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok agar tetap bersatu dan bersama dalam mengejar pemenuhan tujuan atau kepuasan kebutuhan anggota yang maksimal.<sup>31</sup>

Sedangkan kohesivitas keluarga dalam pandangan Islam yang telah dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW, yaitu suatu hubungan kebersamaan antara anggota keluarga, seperti memberikan hak-hak anak contohnya memberi pada anak nama yang baik, menemani kegiatan anak dalam bermain, bergurau, memberikan pendidikan, kasih sayang, bersikap adil pada anak-anak, memberikan keteladanan secara akhlak, serta menumbuhkan kebahagiaan dan keceriaan dalam keluarga.<sup>32</sup>

Setidaknya ada dua kebutuhan dasar dalam setiap kelompok dalam menyeimbangkan kohesivitas:

a. Kebutuhan Tugas (*task need*)

Berhubungan penyelesaian tugas atau pencapaian tujuan kelompok yang mencakup perencanaan, koordinasi, pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas.

b. Kebutuhan social atau emosional

Ini berkaitan dengan pemeliharaan hubungan interpersonal yang baik dalam sebuah kelompok tentang dukungan emosional, penyelesaian konflik, membangun kepercayaan, dan menjaga semangat anggota kelompok keluarga.<sup>33</sup>

Dengan terpenuhi kedua kebutuhan dasar dalam menyeimbangkan kohesivitas keluarga atau kelompok maka tahapan menjaga keseimbangan kohesivitas tetap stabil dan optimal perlu memperhatikan aspek-aspek tahapan bagaimana secara optimal kohesivitas tersebut dapat tercapai:

---

<sup>31</sup> Rifatul Qariah, "Kohesivitas Keluarga Dalam Mengembangkan Intelegensi Anak Periode Emas di Kelurahan Mangunsuman Ponorogo "(Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), 34.

<sup>32</sup> Qariah: Kohesivitas Keluarga Dalam Mengembangkan Intelegensi Anak Periode Emas di Kelurahan Mangunsuman Ponorogo, 34

<sup>33</sup> Qariah: Kohesivitas Keluarga Dalam Mengembangkan Intelegensi Anak Periode Emas di Kelurahan Mangunsuman Ponorogo, 35

- a. Memahami dan menghargai kedua kebutuhan  
Mengakui pentingnya kebutuhan tugas dan kebutuhan social atau emosional
- b. Membangun komunikasi efektif  
Komunikasi yang dapat mendukung dengan baik dalam penyelesaian tugas maupun pemeliharaan hubungan interpersonal
- c. Mengatasi konflik secara konstruktif  
Dengan menggunakan strategi penyelesaian konflik yang dapat membangun dan memperkuat kohesivitas kelompok atau keluarga.
- d. Mengadakan Evaluasi Berkala  
Melakukan evaluasi secara berkala untuk memberikan sebuah nilai bagaimana keseimbangan antara tugas interaksi dengan tugas interaksi social atau emosional.

Agar kohesivitas tetap optimal, Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, baik dalam keluarga maupun kelompok lainnya, kohesivitas dapat terjaga dengan baik, menciptakan lingkungan yang harmonis, solid, dan mendukung pencapaian tujuan bersama. Keluarga yang baik tidak akan tercipta tanpa adanya sebuah kohesivitas yang kompak antar sesama anggota keluarganya. Untuk menciptakan sebuah kohesivitas keluarga yang baik dalam mencapai suatu tujuan, maka keterikatan antar anggota keluarga harus dipupuk sedini mungkin. Selain itu, penting bagi keluarga untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam memperkuat hubungan antar anggota.

Pernyataan tersebut sangat tepat dan sejalan dengan konsep dasar dalam teori kohesivitas keluarga. Kohesivitas memang menjadi pondasi utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan solid dalam keluarga. Tanpa adanya keterikatan emosional dan kebersamaan yang kuat antar anggota keluarga, pencapaian tujuan bersama dalam keluarga akan sulit terwujud.

Dalam perspektif Islam, hal ini dikuatkan melalui banyak ajaran dan keteladanan Rasulullah SAW yang sangat memperhatikan pentingnya menjaga keharmonisan dan kebersamaan keluarga. Nilai-nilai Islam seperti saling menghargai, tolong-menolong, musyawarah, serta pengasuhan penuh kasih sayang menjadi prinsip utama dalam membangun kohesivitas keluarga yang ideal.

Selain itu, teori kohesivitas kelompok dari Carron, Bray, dan Eys juga menyebutkan bahwa kohesivitas merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh kecenderungan anggota kelompok

untuk tetap bersatu demi memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan bersama<sup>34</sup>. Hal ini sangat relevan jika diterapkan dalam lingkungan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat.

Lebih lanjut, keterikatan antar anggota keluarga memang perlu dipupuk sejak dini. Hal ini didukung oleh teori perkembangan sosial dari Erikson dalam buku Desmita yang menyatakan bahwa interaksi positif dan kohesif di lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak<sup>35</sup>. Oleh karena itu, penting bagi keluarga muslim untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis.

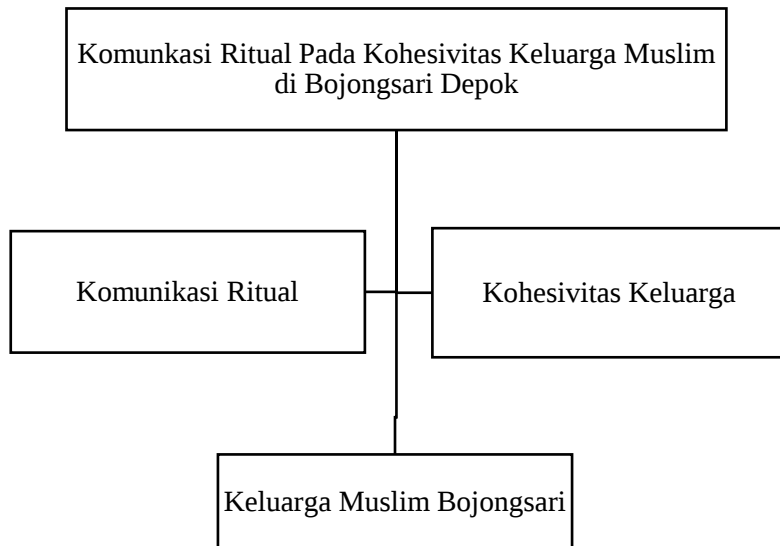
Secara keseluruhan, kohesivitas keluarga merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung pencapaian tujuan bersama. Keterikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan sosial dan emosional setiap individu, tetapi juga dalam pencapaian tujuan keluarga yang lebih besar.

---

<sup>34</sup> Carron, A. V., Bray, S. R., & Eys, M. A. (2002). *Team cohesion and team success in sport*. Journal of Sports Sciences, 20 no. 2, 123

<sup>34</sup> Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) Hlm. 58

## 7. Kerangka Konseptual



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan pendekatan

##### 1. Jenis pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan, kualitatif yang mengedepankan proses daripada hasil penelitian. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna dan makna merupakan hal yang esensial. Kemudian dengan kata-kata atau kalimat yang di pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Objek yang dituju dalam penelitian kualitatif ini adalah harus objek yang alami atau natural setting, maka penelitian ini sering di sebut juga dengan penelitian *naturalistic*. Tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif ini besar harapan dapat:

- a. mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk alur cerita atau teks naratif sehingga lebih mudah di mengerti. Metode penelitian ini akan mampu menggali secara dalam data dan informasi dengan akurat dan baik dalam upaya keperluan penelitian
- b. mampu membangun keakraban dengan subjek penelitian atau korespondent ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan penelitian sehingga peneliti mampu dan mudah mengemukakan data berupa fakta-fakta yang terjadi dilapangan;
- c. peneliti berharap dengan pendekatan ini mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah di ajukan sebelumnya.<sup>36</sup>

##### 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus dipilih yang merupakan metode untuk mengetahui dan memahami seseorang dengan menggunakan praktek inklusif dan komprehensif (pemahaman yang menyeluruh) untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana komunikasi ritual dijalankan dalam keluarga Muslim di Bojongsari, Depok. Studi kasus

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunt, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996); hal. 115

memungkinkan penelitian ini untuk menggali praktik komunikasi ritual yang khas dalam kehidupan<sup>37</sup>, yang dalam hal ini adalah keluarga Muslim di Bojongsari Depok serta memahami dampaknya terhadap hubungan antaranggota keluarga. Selanjutnya, peneliti akan melakukan penggalian informasi pada subjek yang terdiri dari tiga keluarga yang Harmonis, dua tokoh agama, dan aparatur desa Bojongsari, agar dapat memperoleh pemahaman lebih dalam lagi tentang bagaimana pentingnya komunikasi dalam keluarga, pemahaman dan informasi tersebut dapat digunakan oleh subjek sendiri ketika melakukan penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi. Sehingga subjek dapat berkembang dan dapat menciptakan keluarga yang harmonis.

#### B. Tempat dan waktu penelitian

##### 1. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 bulan, dimulai dari 1 Januari 2025 – 30 Juni 2025 hingga waktu tersebut cukup untuk menyusun perencanaan penulisan skripsi dengan tahapan-tahapan yang telah di tentukan.

##### 2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah masyarakat Curug, Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat.

#### C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu atau kelompok yang dipilih secara spesifik untuk memberikan informasi terkait dengan topik yang diteliti. Peneliti menentukan informan penelitian pada beberapa individu yang menjadi subjek atau sumber penelitian, di antaranya: tiga keluarga yang melakukan komunikasi ritual, dua tokoh agama, dan aparatur desa Bojongsari Depok.

---

<sup>37</sup> Ellys Lestari Pambayun, *One Stop Qualitative Research in Communication*, (Jakarta: Lentera Cendekia, 2013)

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Tujuan utama Teknik pengambilan data apabila tidak mengetahui metode yang digunakan dalam dalam pengumpulan data maka penulis tidak akan mendapatkan data yang mempengaruhi standar data yang di tetapkan, maka dalam pengambilan data harus menggunakan langkah yang strategis.

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti ikut serta dalam aktivitas yang diamati, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya sebagai pengamat. Observasi ini dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui pengamatan terhadap penelitian yang berlangsung di Kawasan Bojongsari Depok *secara* non partisipan kepad anggota keluarga dan kepala keluarga muslim saja.

##### **2. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam dengan narasumber terkait. Jenis wawancara mendalam atau tidak terstruktur dengan tiga narasumber: tiga keluarga, dan satu ustaz, di Curug Bojongsari. Wawancara tidak terstruktur melibatkan pertanyaan dan jawaban yang fleksibel atau secara langsung. Jenis wawancara ini bersifat lebih fleksibel, di mana susunan pertanyaannya dapat berubah seiring berlangsungnya wawancara.

##### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis seperti buku, majalah, dokumen, catatan dan sebagainya. Tehnik ini juga digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen tertulis, foto, video, atau catatan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik ini berguna untuk mendapatkan data yang bersifat historis atau mendukung hasil wawancara dan observasi.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan teknik analisis data tentang Analisis Komunikasi Ritual pada Kohesivitas Keluarga Muslim di Curug Bojongsari Depok teknik transkripsi data ini terdiri dari empat langkah, yaitu:

### **1. Transkrip inti atau ringkasan**

Transkripsi inti, yang juga dikenal sebagai ringkasan, merupakan suatu teknik yang melibatkan transformasi rekaman wawancara dengan narasumber (kepala keluarga, anggota keluarga dan seorang ustaz di Curug Bojongsari Depok) dalam bentuk teks dengan menulis semua poin-poin atau topik utama, yaitu kegiatan komunikasi ritual, seperti ibadah, berdoa bersama, dan perayaan umat Islam. Disebut sebagai transkripsi ringkasan karena tidak semua percakapan dicatat, seperti kutipan langsung yang tidak termasuk dalam penulisan. Teknik ini memerlukan interpretasi dari peneliti karena peneliti yang menentukan bagian mana yang akan ditranskripsi. Salah satu penggunaan teknik ini adalah untuk menciptakan artikel berdasarkan data wawancara. Dalam proses ini, penulis tidak melakukan analisis yang mendalam dan tidak menggunakan data-data pendukung.

### **2. Transkrip Dasar**

Transkripsi dasar merupakan suatu teknik yang mengubah data hasil wawancara dengan keluarga harmonis berupa audio atau video menjadi teks dengan mencatat setiap kata dari percakapan tanpa menghilangkan pengulangan, memotong kata atau kalimat, serta tidak menghilangkan suara non-leksikal. Selain mencatat ucapan, teknik ini juga mencatat ekspresi emosi seperti tawa, rasa kesal, dan sebagainya. Teknik ini dapat diterapkan ketika peneliti ingin menganalisis isi pidato.

### **3. Transkrip Keseluruhan**

Teknik ini melibatkan transformasi data keluarga harmonis, Ustadz dan aparat Curug Bojongsari berupa audio atau video menjadi teks dengan mencatat semua percakapan. Selain mencatat per kata dan pengulangan, teknik ini tidak melakukan pemotongan kata dan mencatat suara non-leksikal. Transkrip ini berdasarkan wawancara dengan seorang narasumber dari keluarga Muslim yang menjalankan komunikasi ritual dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mirip dengan teknik transkripsi dasar, perbedaannya terletak pada penulisan penekanan atau stres yang diekspresikan oleh narasumber atau responden. Teknik ini digunakan untuk menganalisis ekspresi dan interaksi. Kelebihan dari teknik ini adalah data teks yang terkumpul dapat digunakan kembali.

#### **4. Transkrip Percakapan**

Teknik transkripsi ini adalah metode konversi data keluarga muslim dan Ustadz berupa audio menjadi format video yang mencatat seluruh kata, jeda waktu, tanpa adanya pemotongan kata, serta mencatat intonasi, volume, tekanan kata, dan ekspresi non-leksikal seperti bersin, bernafas, dan ekspresi wajah. Teknik ini termasuk transkripsi yang sangat rinci, dimaksudkan untuk merepresentasikan percakapan dengan sejelas mungkin dalam bentuk teks.

#### **F. Keabsahan Data**

Untuk validasi atau keabsahan data penulis menggunakan cara triangulasi. Ada tiga teknik triangulasi yang digunakan yaitu: Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, dan triangulasi waktu. Tapi, peneliti hanya memiliki triangulasi sumber keluarga muslim, ustaz, dan aparat desa Curug, Bojongsari Depok dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber

## **BAB IV**

### **GAMBARAN OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

Kecamatan Bojongsari secara keseluruhan memiliki 24 283 rumah tangga, dengan 78 RW dan 311 RT. Kelurahan Curug memiliki 3 650 rumah tangga, dengan 12 RW dan 44 RT. Kelurahan Bojongsari Lama memiliki 4 270 rumah tangga, dengan 13 RW dan 32 RT. Jumlah rumah tangga beserta Rukun Tetangga dan Rukun Warga dapat dilihat pada Tabel 11. Tabel 11. Jumlah Rumah Tangga Kecamatan Bojongsari No. Kelurahan Rumah Tangga Rukun Tetangga Rukun Warga 1.

Kelurahan Curug merupakan salah satu wilayah administratif yang terletak di Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat. Kelurahan Curug merupakan salah satu dari tujuh kelurahan yang berada di Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. Secara administratif, Curug memiliki kode wilayah Kemendagri 32.76.11.1005 dan kode pos 16517 yang memiliki luas wilayah sekitar 4,23 km<sup>2</sup>. Topografi wilayah ini relatif datar dengan ketinggian rata-rata sekitar 91 meter di atas permukaan laut. Kondisi ini mendukung aktivitas permukiman dan pertanian skala kecil yang masih dijumpai di beberapa bagian wilayah koordinat geografis wilayah ini berada pada 6°23'36.76927" LS dan 106°43'58.45195" BT.

Badan Pusat Statistik Depok 2011 Jumlah penduduk Kecamatan Bojongsari secara keseluruhan 104 040 orang, 53 122 penduduk berjenis kelamin laki-laki, dan 50 918 penduduk berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk Kelurahan Curug sebesar 16 492 orang, penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 8 717 orang, dan 8 197 penduduk berjenis kelamin perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

| Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Depok, 2021      |                  |                         |                     |              |                 |                   |
|----------------------------------------------------------------------------------|------------------|-------------------------|---------------------|--------------|-----------------|-------------------|
| Population by Subdistrict and Religion in Depok Municipality, 2021 <sup>38</sup> |                  |                         |                     |              |                 |                   |
| Kecamatan<br>Subdistrict                                                         | Islam            | Protestan<br>Protestant | Katolik<br>Catholic | Hindu        | Budha<br>Buddha | Lainnya<br>Others |
| (1)                                                                              | (2)              | (3)                     | (4)                 | (5)          | (6)             | (7)               |
| Sawangan                                                                         | 154,150          | 3,640                   | 1,264               | 184          | 247             | 40                |
| Bojongsari                                                                       | 116,590          | 3,735                   | 1,157               | 166          | 292             | 105               |
| Pancoran Mas                                                                     | 216,917          | 14,368                  | 3,550               | 310          | 797             | 124               |
| Cipayung                                                                         | 150,189          | 4,013                   | 1,112               | 122          | 259             | 148               |
| Sukmajaya                                                                        | 224,108          | 17,438                  | 4,791               | 330          | 1,092           | 67                |
| Cilodong                                                                         | 143,092          | 9,316                   | 2,470               | 203          | 380             | 310               |
| Cimanggis                                                                        | 214,872          | 12,045                  | 5,417               | 797          | 799             | 452               |
| Tapos                                                                            | 230,725          | 11,561                  | 3,667               | 291          | 503             | 519               |
| Beji                                                                             | 146,380          | 6,184                   | 1,980               | 201          | 448             | 67                |
| Limo                                                                             | 87,613           | 4,737                   | 1,540               | 263          | 189             | 228               |
| Cinere                                                                           | 78,062           | 4,087                   | 2,023               | 275          | 302             | 18                |
| <b>Kota<br/>Depok</b>                                                            | <b>1 742,539</b> | <b>90,864</b>           | <b>29,030</b>       | <b>3,092</b> | <b>5,357</b>    | <b>2,114</b>      |

Peneliti menjadikan lokasi ini sebagai penelitian karena banyak keluarga di beberapa RW yang berada di kelurahan Curug dikarenakan beberapa RW di kelurahan Curug data warga muslim dengan angka tinggi yaitu 116,590. Selain itu, keluarga di RW tersebut memiliki reputasi dan prestasi akademik dan non akademik serta memiliki spiritual yang baik.

Informan dalam penelitian ini berasal dari warga RW 08 di Kelurahan Curug, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok yang terdiri dari 526 kepala keluarga dan sebanyak 10 keluarga yang bergama Islam. Dari 10 keluarga yang beragama Islam terdapat 5 keluarga yang begelar sarjana dan mempunyai anak berprestasi akademik dan non akademik serta spiritual yang baik. Dalam penelitian ini terdapat 3 keluarga yang beragama Islam yang menjadi informan. Karakteristik informan sebagai berikut: minimal usia infroman yang dapat berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu 35-45 tahun. Karakteristik yang akan

<sup>38</sup> Badan Pusat Statistik Kota Depok, <https://depokkota.bps.go.id/is>

di paparkan dalam penelitian ini adalah inisial nama, usia, tinggal dengan ayah/ibu muslim sejak lahir, dan pernah berprestasi akademik dan non akademik.

Berikut ini akan diuraikan karakteristik dari seluruh informan yaitu:

1. Informan pertama, Tri Setiawan berusia 35 tahun. Tinggal dengan istri dan dua anak kandung, ia adalah seorang suami yang berprofesi sebagai polisi yang jujur dengan mendidik anak-anak yang berprestasi di bidang akademik atau sekolah.
2. Informan kedua, Muhammad Ruslan, berusia 40 tahun. Tinggal dengan istri dan tiga anak kandung. Ia adalah seorang ustaz di daerahnya Curug Bojongsari Depok yang aktif menggerakkan kehidupan beragama pada masyarakatnya. Ruslan memiliki anak yang sehat dan masih sekolah SD juga SMP. Ia memiliki seorang istri yang juga sebagai guru.
3. Informan ketiga, Muhammad Ghazali, berusia 45 tahun. Tinggal dengan anak-anak kandung dan seorang istri. Ia adalah seorang ayah yang bergelar sarjana dan digelar ustaz oleh lingkungannya karena aktivitasnya di majelis taklim di Curug Bojongsari Depok dan intensitasnya dalam dakwah. Ia memiliki anak yang rajin dalam beribadah dan khatam Al-Qur'an.

## B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual memiliki peran penting dalam membantu individu menemukan dan memahami jati dirinya. Sebagaimana yang di katakan oleh Yernia Djefri Manafe, jati diri sering kali diartikan sebagai identitas seseorang, meskipun pada kenyataannya, pemaknaannya bergantung pada sudut pandang individu itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, jati diri berfungsi sebagai penanda bahwa seseorang memiliki tujuan hidup yang sesuai dengan prinsip yang diyakininya. Berbeda dari jenis komunikasi lainnya, komunikasi ritual lebih menekankan aspek personal, di mana fungsinya berorientasi pada pemenuhan jati diri seseorang.

Dalam analisis penelitian ini menggunakan pemikiran Couldry dalam menggali komunikasi ritual dalam menjaga kohesivitas keluarga muslim di Curug, Bojongsari - Depok Jawa Barat pada tiga kepala keluarga sebagai narasumber, dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip utama: *communication*, *communion*, dan *common* dalam konteks ritual keagamaan Islam. yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### - *Communication* (komunikasi)

Pada prinsip komunikasi ritual, konteks "communication" individu tidak hanya berbentuk pada proses penyampaian pesan, tetapi juga mencakup aspek berbagi, partisipasi, dan keterlibatan bersama dalam suatu komunitas. Komunikasi di sini lebih menekankan pada keterlibatan aktif individu dalam kegiatan bersama yang memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai bersama.

Tri Setiawan, sebagai kepala rumah tangga di Curug Depok menyatakan: *"Kalau di keluarga saya, dari anak-anak masih kecil, saya memang dah biasakan untuk ucap salam yaa, setiap kali masuk rumah. Mau saya lagi di rumah atau enggak, mereka memang tetap harus salam. Itu udah jadi kebiasaan harian, dan saya rasa dari hal kecil kayak gitu tuh ada pengaruhnya ke suasana rumah. Rasanya lebih adem aja. Terus kalau soal sholat, saya sama bini selalu usahakan ngajak anak-anak sholat berjamaah. Minimal Maghrib, dan*

isya itu bareng soalnya kalo subuh saya lebih sering kebablasan yak kamu tau sendiri kan saya pulangnye pagi trus. Ya walaupun “kek gitu” kalau lagi sibuk pun, saya tetap “ingetin” lewat WA ke suami”, ‘Ayo sholat dulu, biar gak lupa!’. Dari situ, saya lihat hubungan kami jadi makin dekat. Anak-anak jadi terbiasa ngobrol sama saya, cerita tentang sekolah, temen-temennya, atau apapun. Hal-hal kecil kayak gitu yang bikin suasana di rumah itu tetap hangat dan nyaman.

Adapun Muhammad Ghazali, sebagai kepala keluarga di Curug-Depok, menyatakan: “Alhamdulillah, emang dari awal saya menikah saya memang ingin suasana rumah kami itu hidup dengan nilai-nilai Qur’ani. Hal sederhana yang saya ajarkan sejak anak-anak masih kecil itu soal salam. Setiap masuk rumah, saya biasakan ucapkan salam dengan suara jelas, sambil senyum. Itu jadi kebiasaan yang akhirnya nempel ke anak. Saya sampaikan juga, salam itu bukan cuma adat, tapi doa yang mendatangkan keberkahan kan sudah jelas dalam Al-Qur’an ayat 61 surah An-Nur;

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَاةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ  
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ<sup>٤</sup>

Begitu juga ajakan sholat, bukan dengan model perintah keras, tapi ajakan yang santai, semisal ‘Yuk, kita sholat dulu nak, biar Allah sayang’. Saya perhatikan, cara-cara kayak gitu bikin anak-anak gak merasa terpaksa, justru mereka antusias secara emosional.”

Sedangkan, Muhammad Ruslan, juga sebagai kepala rumah tangga di Curug-Depok, menuturkan: “Cara membangun komunikasi ritual yang bernuansa agama dimulai dari menanamkan kebiasaan untuk mengenal Allah Subhanahu wa ta’ala mengajarkan membaca basmalah dalam melakukan segala sesuatu dan menutupnya dengan hamdalah, mengajarkan salam setiap masuk rumah, keluar rumah, mengajarkan kalimat-kalimat toyyibah dan maknanya, mengajarkan tata cara bersuci, shalat, belajar al Qur’an, membiasakan melakukan perbuatan dimulai dari tangan kanan. Semua itu dimulai dengan menampilkan contoh nyata

*dari orang tua sebelum mengajarkan teori teorinya kepada anak sehingga mereka tidak asing dengan teori yang kita ajarkan. Karena, Pengaruh dari penerapan nilai nilai spiritual keagamaan dalam keluarga yaitu tumbuhnya akhlaq islami dalam lingkungan keluarga yang membawa kepada hubungan yang harmonis yang dihiasi oleh spiritual keagamaan yang menumbuhkan akhlak yang baik dalam keluarga.”*

Konsep atau prinsip-prinsip komunikasi ritual menjadi kewajiban yang harus dijalankan oleh keluarga, khususnya kepala keluarga yang memiliki fungsi sentral terbentuknya keluarha yang “komunikatif secara spiritual” namun dengan cara da pola yang beragam sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh kepala keluarga masing-masing di Cicurug Bojongsari Depok. Jika, hendak tercipta komunikasi ritual keluarga dapat berjalan dan berhasil dengan baik, maka diantara kepala keluarga, ibu rumah tangga, anak-anak, dan anggota lainnya harus benar-benar paham dan mengerti prinsip komunikasi ritual yang baik.

Prinsip-prinsip komunikasi ritual yang diperkenalkan dalam keluarga menurut Pohan biasanya berfokus pada simbolisme, pengulangan, identitas sosial, partisipasi kolektif, ekspresi nilai, serta struktur dan aturan. Prinsip komunikasi ritual dalam keadaan ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial dan membangun identitas kelompok. Misalnya, dalam konteks keagamaan, ibadah berjamaah bukan hanya sarana komunikasi vertikal antara individu dengan Tuhan, tetapi juga membangun solidaritas di antara sesama umat.<sup>39</sup>

- *Communion* (Komuni/Perayaan)

Communion mengacu pada kegiatan perayaan atau upacara sakral yang dilakukan bersama-sama oleh anggota komunitas. Dalam komunikasi ritual, perayaan ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan

---

<sup>39</sup> Desi Damayani Pohan, Ulfi Sayyidatul Fitria “Jenis-Jenis Komunikasi,” *Cybernetics*, hal. 35

identitas kolektif. Melalui perayaan bersama, anggota komunitas menegaskan kembali nilai-nilai dan keyakinan yang mereka anut, sehingga memperkokoh kohesi sosial.<sup>40</sup>

Tri Setiawan, seorang kepala rumah tangga yang juga seorang polisi, di Curug-Depok, menyampaikan: *“Iya, kalau soal itu kami juga masih pegang teguh kebiasaan lama. Setiap pagi sebelum berangkat sekolah atau kerja, anak-anak pasti cium tangan saya sama ibunya. Itu sederhana sih, tapi menurut saya penting banget ya. Saya aja kalau habis sholat atau pulang kerja, anak-anak datang cium tangan, rasanya beda, adem di hati. Kami juga sesekali puasa sunnah bareng, terutama kalau Senin-Kamis. Kalau gak bisa semua ya minimal saya sama istri, tapi anak-anak saya ajarin pelan-pelan. Setelah buka puasa, biasanya kami sholat maghrib berjamaah terus zikir bareng. Kadang lanjut ngobrol di ruang tamu, cerita-cerita ringan aja, soal sekolah atau kejadian rumah sama suami ‘anak-anak gimana, Pak?’ Pas lagi nggk di rumah. Saya rasa momen-momen kayak gitu yang bikin ikatan antar keluarga makin erat. Jadi ada waktu khusus buat kumpul tanpa gangguan HP.”*

Adapun Muhammad Ghazali sebagai kepala keluarga di Curug-Depok menyampaikan: *“Dulu pas saya di pesantren, ditanamkan adab untuk selalu mencium tangan guru dan orang tua, itu kan bentuk tawadhu’ dan keberkahan ya. Kamu pasti juga tau apalagi kamu lebih lama di pesantren sekarang juga ngajar di pesantren. Di rumah, saya biasakan anak-nak cium tangan sebelum dan sesudah belajar Qur’an, juga setiap habis sholat berjamaah. Hal kecil begitu ternyata efeknya besar. Anak-anak jadi terbiasa hormat, dan kita sebagai orang tua juga lebih mudah menyentuh hati mereka. Puasa sunnah kami lakukan semampunya aja, biasanya Senin atau Kamis kalau lagi ada niat pengen puasa hahah. Dan juga saya selalu diskusi ringan soal kisah nabi atau pengalaman mereka di sekolah. Zikir berjamaah juga sering kami lakukan habis maghrib, sekalian muroja’ah hafalan. Karena menurut saya kegiatan seperti itu ya*

---

<sup>40</sup> Nick Couldry, “Media Rituals: Beyond Functionalism,” hal.63

*membangun rasa kebersamaan, karena saat kita duduk bareng dalam keadaan ingat Allah, hati itu jadi lebih dekat, perasaan lebih hangat, dan anak-anak terbiasa terbuka sama saya maupun ibunya.”*

Sedangkan, Muhammad Ruslan, selaku kepala rumah tangga dengan istri dan anak-anak yang masih kecil, menyampaikan: *“Kebersamaan dalam keluarga dalam menghidupkan komunikasi spiritual seperti zikir bersama, baca Al-Qur’an berjamaah menjadi simbol yang melahirkan kebersamaan dan persatuan dalam keluarga, kasih sayang antar sesama, meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Semua itu terlihat dalam perilaku yang positif yang ditampilkan anggota keluarga baik yang berkaitan dengan hablum minallah maupun hablumminannas”*.

Dengan demikian, komunikasi ritual pada keluarga di Curug-Bojongsari Depok menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana komunikasi berfungsi tidak hanya sebagai alat penyampaian pesan di antara anggota keluarga, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk dan menjaga identitas serta kebersamaan dalam suatu keluarga yang harmonis.

- *Common (Bersama-sama)*

Konsep "common" berhubungan erat dengan kepemilikan atau pengalaman bersama yang dimiliki oleh anggota keluarga atau komunitas. Pada komunikasi ritual, unsur "common" menekankan pentingnya kebersamaan dan partisipasi kolektif dalam kegiatan yang memperkuat ikatan sosial. Keterlibatan bersama dalam ritual atau perayaan menciptakan rasa memiliki dan solidaritas di antara anggota komunitas.<sup>41</sup>

Tri Setiawan, seorang kepala rumah tangga yang juga masih seorang suami dan ayah anak-anak yang masih sekolah di Curug-Depok, menuturkan: *“Alhamdulillah, di keluarga saya itu ada beberapa tradisi khusus. Kalau di bulan*

---

<sup>41</sup> Nick Couldry, “Media Rituals: Beyond Functionalism,” dalam *Media Anthropology*, ed. oleh Eric W. Rothenbuhler & Mihai Coman (Thousand Oaks, CA: Sage Publication, 2005), 59-56

*Ramadhan ni' kayak dulu suami ngajakin berbuka puasa pertama di balai warga tapi saya menolak, karena itu buka puasa bersama gitu 'kan masak harus tempat lain ya... harus kumpul di rumah lah, gak boleh ada yang buka di luar. Mau itu diundang temen-temen pun, saya larang dulu. Karena, saya pengen momen buka pertama itu bareng. Terus malam takbiran, saya biasakan anak-anak keliling kampung sama saya sambil bawa bedug kecil. Sekarang udah jarang yang kayak gitu di sini, tapi saya tetap ajak kalau ada yang keluar karena menurut saya itu tradisi bagus buat anak-anak saya apalagi dia orngnya aktif. Dan juga, di hari-hari besar Islam kayak Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj, biasanya kami adakan selamatan ngundang teman-teman abi ke rumah, panggil tetangga dekat, terus makan-makan seadanya. Saya rasa itu cara saya ngajarin anak-anak supaya tetap ingat sama nilai-nilai agama dan tradisi kampung."*

Selain itu, Muhammas Ghazali, sebagai kepala rumah tangga (KRT) yang juga masih menjadi seorang suami dari anak-anak yang masih bersekolah di Curug-Depok menyampaikan:"Ada beberapa kebiasaan kecil yang mungkin gak semua keluarga lakukan. Misalnya, saat malam Jumat, kami punya tradisi membaca 'hidzib' ya ... karena saya orang NW. Kadang saya selingi dengan cerita kisah sahabat Nabi atau kisah orang sholeh. Sebenarnya simbol yang paling terlihat kalau kita sebagai orang NW yaitu tadi membaca 'hidzib' mungkin yang lain-lain dalam perihal ibadah atau yang lain saya rasa semua hampir sama ketika romadhon, Idul Adha gitu, sebenarnya bukan hanya dalam hal ibadah saja akan tetapi menurut saya ngajak anak istri jalan-jalan kayaknya lebih ngena gitu."

Begitu pun menurut Muhammad Ruslan, selaku kepala rumah tangga, juga seorang suami dari seorang istri dan anak-anak yang masih sekolah di Curug-Depok: "Tidak ada simbol/perayaan tertentu yang berbeda dengan keluarga yg lain. Yang kami lakukan adalah ritual ibadah yang sama dengan anggota keluarga lainnya dan tidak menyimpang dari aturan syariat. Penerapan spiritual keagaan sangat berpengaruh terhadap emosional dalam keluarga seperti suasana hati lebih terkontrol tidak mudah kesal, tidak

*ngambekan, tidak kasar, selain itu tumbuhnya emosional yang stabil dalam berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan sosial.”*

Jadi, dari tiga pernyataan kepala keluarga dan ibu rumah tangga di Cicurug Bojongsari Depok ini merasakan bahwa komunikasi (*communication*), komunitas (*communion*), dan kebersamaan (*common*), merupakan aspek fundamental dalam kehidupan keluarga yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi informasi, membangun hubungan, dan memahami satu sama lain. Pohan menyatakan, dalam praktiknya, komunikasi hadir dalam berbagai bentuk dan jenis, bergantung pada cara penyampaian, media yang digunakan, serta tujuan yang ingin dicapai. Pemahaman tentang jenis-jenis komunikasi menjadi penting agar setiap individu dapat berkomunikasi secara efektif sesuai dengan konteks dan kebutuhan yang ada.<sup>42</sup>

#### **b. Teori Kohesivitas**

Dalam sebuah keluarga atau komunitas, konsep kohesivitas merupakan unsur penting dalam dinamika kehidupan yang dapat memengaruhi interaksi, kerjasama dan pencapaian sebuah tujuan<sup>43</sup>. Teori kohesivitas yang dicetuskan Carron, Bray, dan Eys, mereka mendefinisikan sebagai suatu proses dinamis yang dipengaruhi oleh kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok agar tetap bersatu dan bersama dalam mengejar pemenuhan tujuan atau kepuasan kebutuhan anggota yang maksimal, dengan unsur-unsur, sebagai berikut: a) Kebutuhan tugas (*task need*), b) Kebutuhan sosial dan emosional (*emotional and social needs*), c) Memahami dan menghargai kedua kebutuhan, d) Membangun komunikasi efektif, e) Mengatasi konflik secara efektif, f) Melakukan evaluasi secara berkala di keluarga Curug Bojongsari Depok, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Desi Damayani Pohan, Ulfi Sayyidatul Fitria “Jenis-Jenis Komunikasi,” *Cybernetics*, hal. 35

<sup>43</sup> Smith, Mark K. ‘Robert Freed Bales, Group Observation and Interaction Processes’, *The encyclopedia of pedagogy and informal education*, hal. 56

- **Kebutuhan Tugas (task need)**

Berhubungan penyelesaian tugas atau pencapaian tujuan kelompok yang mencakup perencanaan, koordinasi, pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas.

Tri Setiawan, sebagai kepala rumah tangga (KRT), yang setiap hari bekerja di luar rumah demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang masih dalam masa perkembangan dan pendidikan di Curug-Bojongsari Depok, menyatakan: *“Kalau di keluarga kami keterkaitan hubungan sama satu lain melalui peran masing-masing saja. Sebenarnya gak ada pembagian tugas yang terlalu resmi atau tertulis ya, tapi udah kayak otomatis aja. Misalnya kalau soal sholat berjamaah, saya biasanya yang jadi imam. Kalau saya lagi tugas, ya suami, atau kalau enggak, saya nyuruh sholat sendiri yang penting dahulu anak-anak sholat atau disuruh ke musholla. Saat bulan Ramadhan misalnya, pas saya lagi masak atau yang lain saya bimbing anak-anak buat nyelesein hafalan dari sekolah, atau seperti yang orang bisa lihat sekarang dari tadi suami nyuci saya yang jemur dan sebaliknya. Dan, sebelum Ramadhan, biasanya kita duduk bareng diskusi, kira-kira tahun ini mau target khatam berapa kali nanti yang selesai targetnya dapat hadiah gitu supaya anak-anak semangat, terus siapa yang pegang tugas apa. Gak terlalu kaku sih, tapi jadi semacam kesepakatan ringan biar semuanya kebagian peran, gitu aja sih.”*

Muhammad Ghazali, seorang kepala rumah tangga yang juga bekerja sebagai guru sekaligus ustaz di lingkungannya, Curug-Depok, menyatakan: *“Bagi saya pembagian secara khusus seperti itu bisa saya katakana nggak ada manfaatnya saya kasih contoh begini saya belanja atau nyuci, istri masak atau jemur, apalagi pembagian khusus dalam hal ibadah sangat tidak etis gitu bagi saya seolah-olah ibadah itu hanya sekedar gimana gitu, karena ibadah itu kan sifatnya individu kecuali dalam hal proses pelaksanaannya baru saya sebagai kepala keluarga harus berperan penting dalam hal ini mulai dari ngajak sholat, ngaji atau yang lain. Intinya masalah pembagian tugas itu saya plexibel siap yang dekat dengan objeknya kayak udah adzan ni istri masih beli sayur saya lagi di rumah kalau secara porsinya kalau tugas*

*istri ngingetin anak buat sholat dan masak. Dia harus pulang dulu terus balik lagi ke pasar kan' lucu jadinya, intinya semuanya harus flexibel saja."*

Muhammad Ruslan, sebagai kepala keluarga di Curug-Depok, menyatakan: *"Dalam pembagian peran dan tugas untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di rumah saya selaku kepala keluarga membagi peran bersama istri dalam melaksanakan ritual ibadah seperti salat lima waktu dilakukan di rumah oleh istri dan anak-anak perempuan dan anak laki-laki bersama saya salat di masjid. Adapun tadarus bersama tidak dibagi namun dilaksanakan secara bersama-sama setelah melaksanakan salat tarawih dan setelah salat subuh. Tugas tersebut terlaksana di luar dan di dalam bulan Ramadan."*

Jadi, agar kohesivitas keluarga, khususnya di Curug Bojongsari Depok tetap terjaga, upayakan dengan menerapkan prinsip-prinsip *task needs* (kebutuhan tugas) ini. Karena, kohesivitas dapat tercipta efektif, jika masing-masing anggota keluarga, khususnya atas peran kepala keluarga yang aktif mampu menciptakan lingkungan yang harmonis, solid, dan mendukung pencapaian tujuan bersama. Qariah menyatakan bahwa keluarga yang baik tidak akan tercipta tanpa adanya sebuah kohesivitas yang kompak antar sesama anggota keluarganya. Untuk menciptakan sebuah kohesivitas keluarga yang baik dalam mencapai suatu tujuan, maka keterikatan antar anggota keluarga harus dipupuk sedini mungkin. Selain itu, penting bagi keluarga untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam memperkuat hubungan antaranggota.<sup>44</sup>

#### **- Kebutuhan sosial atau emosional**

Prinsip kebutuhan emosional dan sosial ini berhubungan erat dengan pemeliharaan hubungan antarpribadi yang baik dalam sebuah keluarga atau komunitas tentang dukungan emosional, penyelesaian konflik,

---

<sup>44</sup> Qariah: Kohesivitas Keluarga Dalam Mengembangkan Intelegensi Anak Periode Emas di Kelurahan Mangunsuman Ponorogo, 35

membangun kepercayaan, dan menjaga semangat anggota kelompok keluarga.<sup>45</sup>

Menurut Tri Setiawan, seorang kepala rumah tangga yang juga memiliki kesibukan sebagai polisi, menyatakan: *“Biasanya ya saya yang mulai ngajak, karena memang sebagai kepala rumah tangga, saya merasa wajib untuk jadi contoh dulu. Tapi, kadang-kadang anak-anak juga udah mulai inisiatif. Misalnya, anak sulung saya pernah bilang, ‘Yah, nanti malem kita tadarusan bareng yuk kayak tahun lalu.’ Nah, kalau udah gitu, saya senang banget. Biasanya kami rembukan dulu, saya tanyain ke mereka jam berapa yang pas, karena anak-anak sekolah, bini juga kadang ada yang di kerjain. Jadi memang dibikin santai aja, tapi tetap semua bisa terlibat. Intinya, keputusan selalu diambil bareng-bareng, saya gak pernah maksa, biar mereka juga merasa dihargai pendapatnya.”*

Sedangkan menurut Muhammad Ghazali, seorang guru yang juga aktif di majelis taklim ini menyatakan, *“Biasanya saya yang mulai ngajak diskusi soal rencana kegiatan, apalagi kalau Ramadhan atau hari besar Islam. Tapi, saya selalu libatkan anak dan istri untuk menyampaikan opininya diam au apa kayak gimana. Misalnya mau tadarus setelah Maghrib atau setelah Tarawih, mau buka puasa di rumah atau bawa makanan ke tempat teman di Sawangan, itu semua kami obrolkan bareng. Karena saya percaya kalau anak diberi ruang bicara dan ikut menentukan, mereka akan lebih semangat menjalaninya. Prosesnya sederhana, kadang di meja makan atau saat santai sore. Saya ajak ngobrol ringan aja, ‘Kira-kira nanti enaknya kita sholat tarawih di rumah atau di masjid ya?’, terus anak ngasih pendapat. Begitu juga saat bikin target hafalan Ramadhan, mereka tentukan sendiri kemampuannya. Bagi saya, keterlibatan itu penting supaya kegiatan ibadah gak jadi beban, tapi jadi pilihan bersama.”*

Adapun Muhammad Ruslan, seorang kepala rumah tangga sekaligus dosen di perguruan tinggi, bersama istri dan

---

<sup>45</sup> Qariah: Kohesivitas Keluarga Dalam Mengembangkan Intelegensi Anak Periode Emas di Kelurahan Mangunsuman Ponorogo, 37

anak-anak di Curug-Depok membangun kohesivitas dengan cara dan pola sesuai prinsip-prinsip hidup mereka, sebagai berikut: *“Keputusan diambil atas kesepakatan bersama dalam menentukan ritual ibadah dalam kehidupan sehari-hari, pengambilan keputusan ditentukan dengan cara bermusyawarah, karena keputusan yang diambil melalui musyawarah mencerminkan prinsip kebersamaan dan saling menghargai dalam keluarga. Dengan bermusyawarah, setiap anggota keluarga memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih adil, bijaksana, dan diterima dengan lapang dada oleh semua pihak. Selain itu, bermusyawarah dalam menentukan ritual ibadah sehari-hari juga memperkuat rasa tanggung jawab bersama terhadap komitmen ibadah yang telah disepakati.”*

Jadi, melalui penuturan para narasumber di Curug Bojongsari Depok ini, dengan terpenuhi kedua kebutuhan dasar dalam menyeimbangkan kohesivitas keluarga atau kelompok maka tahapan menjaga keseimbangan kohesivitas tetap stabil dan optimal dengan perlu memperhatikan aspek-aspek kebutuhan emosional dan sosial.

#### **- Mengatasi konflik secara konstruktif**

Sebuah keluarga sangat membutuhkan suatu penyelesaian konflik secara terbuka, terarah, dan dilandasi kebijaksanaan pada semua pihak dari para anggota keluarga. Dengan menggunakan strategi penyelesaian konflik yang dapat membangun dan memperkuat kohesivitas kelompok atau keluarga, baik secara personal, sosial, dan religious.

Tri Setiawan, kepala rumah tangga yang juga seorang polisi, menyatakan: *“Pernah lah mengalami konflik di keluarga, namanya juga keluarga. Dulu waktu pas masih bekerja, ada aja anak yang malas kalau diajak sholat berjamaah atau ikut tadarus. Kadang alasannya capek lah, ada tugas sekolah lah, atau pengen main HP. Awalnya saya sempat tegas banget, sampai pernah anak sulung saya ngambek. Tapi lama-lama saya belajar juga, gak bisa maksa, harus pelan-pelan. Akhirnya saya coba ajak ngobrol baik-baik, tanya apa alasannya, terus saya kasih pengertian. Saya*

*juga mulai fleksibel, misal kalau gak bisa tadarus rame-rame, ya masing-masing dulu aja, nanti setor bacaan. Alhamdulillah, sekarang mereka lebih terbuka. Saya juga gak lagi langsung marah kalau ada yang malas, tapi ajak diskusi dulu.”*

Muhammad Ghazali, selaku kepala rumah tangga dan juga seorang pegawai sekaligus aktivis majelis taklim, menyatakan: *“Jangankan saya Rosulullah saja pernah terjadi konflik sama istrinya. Ya, kalau saya apalagi manusia nggk pernah luput dari masalah. Namanya juga keluarga. Misal anak saya yang remaja pernah pengen Tarawih di rumah karena katanya seru malas ke masjid. Awalnya saya agak berat karena pahala di masjid pasti lebih besar ketimbang di rumah karena berjamaah. Tapi, akhirnya saya ajak dia bicara baik-baik, saya tanya alasannya, lalu kami cari solusi. Akhirnya kami sepakat, beberapa malam dia boleh Tarawih di rumah, tapi malam ganjil di 10 terakhir harus bareng di masjid. Begitu juga soal waktu tadarus, kadang ada yang ngantuk berat habis sekolah. Saya kasih kelonggaran, asal setor hafalannya di waktu lain. Intinya, semua kami selesaikan dengan komunikasi terbuka, tanpa marah-marah. Saya sampaikan ke anak, yang penting niat ibadah itu harus dijaga, tapi caranya bisa disesuaikan dengan kondisi.”*

Muhammad Ruslan, seorang dosen yang juga kepala rumah tangga di Curug Bojongsari Depok, mengatakan: *“Terkadang dalam keluarga terjadi konflik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti bangun terlalu cepat untuk melakukan salat tahajud sehingga mengganggu aktivitas istirahat anak dan istri. Konflik-konflik kecil seperti ini dapat diselesaikan dengan cara tidak menyalakan lampu ketika bangun dan tidak terlalu keras melafazkan bacaan-bacaan dalam salat atau dzikir dan doa.”*

Penyelesaian konflik dalam keluarga, dalam perspektif Islam, banyak ajaran dan keteladanan dari Nabi Muhammad saw yang sangat memperhatikan pentingnya menjaga keharmonisan dan kebersamaan keluarga, baik melalui komunikasi personal, komunikasi interpersonal, bahkan

komunikasi spiritual.<sup>46</sup> Nilai-nilai Islam seperti saling menghargai, tolong-menolong, musyawarah, serta pengasuhan penuh kasih sayang menjadi prinsip utama dalam membangun kohesivitas keluarga yang ideal.

#### - **Mengadakan Evaluasi Berkala**

Dalam sebuah keluarga yang islami juga sangat ditekankan kewajiban untuk melakukan evaluasi secara berkala untuk memberikan sebuah nilai bagaimana keseimbangan antara tugas interaksi sosial dan tugas interaksi emosional juga spiritual.<sup>47</sup>

Tri Setiawan, seorang kepala rumah tangga di Curug Bojongsari Depok, menyatakan: *“Nah ini tantangan terbesar sekarang. Untuk melakukan evaluasi secara teratur agak sulit ya. Anak-anak kan’ udah pegang HP masing-masing, bini saya juga sibuk sama usahanya onlinenya walaupun nggak laku-laku, saya sendiri tugas sering shift. Jadi saya bikin aturan di rumah, setiap maghrib sampai isya, semua HP ditaruh di meja ruang tamu, gak boleh ada yang pegang. Waktu itu khusus buat sholat, ngaji, murajaah makan malam, sama tadarusan kalau bulan Ramadhan. Saya juga selalu WA bini kalo ada yang bandel atau bentak-bentak bundanya langsung saya telfn dan ngasih tau soalnya kalau bundanya berani di lawan kalau saya langsung diam mereka, itu kalau saya lagi tugas atau gak di rumah, tetap bisa ingetin lewat pesan. Misal 'Maghrib jangan lupa shoat di musholla ya. Saya percaya, selama kita sebagai orang tua masih mau berusaha kreatif dan jadi contoh, kebiasaan baik di rumah bisa tetap jalan walaupun teknologi makin canggih.”*

Muhammad Ghazali, selaku kepala rumah tangga dan aktif dalam pendidikan di Curug Boongsari Depok, yang menyatakan: *“Evaluasi untuk menjadwalkan ritual atau ibadah anak-anak memang susah-susah gampang, ya. Di zaman sekarang memang tantangannya berat sekali. Anak-*

---

<sup>46</sup> E.L. Pambayun, *Komunikasi Gender dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2024)

<sup>47</sup> Rifatul Qariah, “Kohesivitas Keluarga Dalam Mengembangkan Intelegensi Anak Periode Emas di Kelurahan Mangunsuman Ponorogo, hal.32.

*anak itu lebih sering pegang HP daripada mushaf. Tapi saya gak bisa larang total juga, karena itu bagian dari kebutuhan belajar dan komunikasi mereka apalagi dari sekolahnya banyak tugas yang dikerjakan melalui internet. Makanya di rumah saya terapkan aturan waktu khusus tanpa gadget kecuali buat tugas ya... khususnya waktu Maghrib sampai isya. Saat itu wajib fokus ibadah dan murajaah hafalan sebelumnya. Saya juga ajak anak live di tiktok. Selain itu, saya juga sering kasih hadiah kalau dia dalam sebulan dapat hafalan satu juz sampai mutqin, hadiahnya sederhana aja, kayak bisa milih mau beli apa asalkan yang murah ha..ha..ha.. atau ajak jalan ke tempat favorit. Cara-cara kayak gitu alhamdulillah efektif menjaga kekompakan. Saya yakin, selama orang tua bisa kreatif dan dekat ke anak-anak, nilai agama bisa tetap hidup, meskipun di era digital.”*

Menurut Muhammad Ruslan, sebagai kepala rumah tangga dari anak-anak yang sudah mulai dewasa di Curug Depok, menyatakan: *“Cara menjaga kekompakan dikuatkan dengan penanaman nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran dan memberikan pemahaman-pemahaman teks keagamaan, sehingga dengan adanya pengetahuan agama yang mumpuni akan menciptakan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah secara sadar, sehingga ibadah yang telah disepakati menjadi tradisi dan terlaksana dengan baik dalam kondisi apapun.”*

Sesuai pandangan Carron, Bray, dan Eys, mereka mendefinisikan kohesivitas sebagai suatu proses dinamis yang dipengaruhi oleh kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok agar tetap bersatu dan bersama dalam mengejar pemenuhan tujuan atau kepuasan kebutuhan anggota yang maksimal.<sup>48</sup> Intinya, secara keseluruhan, kohesivitas keluarga khususnya keluarga muslim di Curug Depok dianggap sebagai unsur yang saling terkait dalam menciptakan hubungan yang *mawaddah warrahmah*. Peran yang adil dan dilandasi pemahaman Islam yang kuat antar anggota keluarga tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan sosial dan

---

<sup>48</sup> Rifatul Qariah, “Kohesivitas Keluarga Dalam Mengembangkan Intelegensi Anak Periode Emas di Kelurahan Mangunsuman Ponorogo, 34.

emosional setiap individu, tetapi juga dalam pencapaian tujuan spiritual keluarga yang paling tinggi.

## 2. Pembahasan

### a. Konsep komunikasi

Konsep komunikasi ritual pada keluarga muslim di Curug Bojongsari Depok melalui penelusuran pada para kepala rumah tangga dan anggota keluarga menjelaskan bahwa komunikasi bukan hanya proses penyampaian pesan, melainkan juga penciptaan makna dan pengalaman bersama dalam suatu keluarga. Islam telah menjelaskan tentang berbagai jenis komunikasi ritual yang memiliki fungsi utama dalam memperkuat solidaritas dan nilai-nilai kerukunan dalam membangun kohesivitas keluarga dan sarana beribadah kepada Allah Swt.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*“Wahai orang-orang kafir! Janganlah kamu mengemukakan alasan pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang telah kamu kerjakan.”* [At-Tahrim/66: 6]

Dalam membangun solidaritas hubungan di antara keluarga jenis dari komunikasi ritual ini setidaknya dapat melakukan ritual keagamaan Islam atau ibadah. Ritual keagamaan Islam bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang memperkuat keterikatan sosial dan spiritual. Selain itu, ritual ibadah di keluarga Curug Bojongsari Depok ini, selain shalat berjamaah, berpuasa di hari Senin-Kamis, puasa di bulan Ramadhan merayakan Idul Fitri dan Iedul Adha, juga diwajibkan mengucapkan hanya kata-kata yang baik dan sesuai dengan syariat Islam meski juga boleh mengikuti perkembangan zaman, yaitu era digital yang mana mayoritas anak-anak sudah menggunakan *handphone*.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَلِي مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

*“(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Rabb-nya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” [Al-Baqarah/2: 112]*

Seperti keluarga muslim lainnya di seluruh dunia, keluarga Curug Depok seringkali berkumpul di satu tempat seperti masjid dan majelis taklim untuk melakukan ibadah yang sama, menunjukkan persatuan dan kesetaraan umat Islam di hadapan Tuhan. Mereka turut melakukan perayaan hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, bersama saudara-saudara, baik di sekitar Curug Depok maupun luar Depok, karena perayaan hari besar Islam juga menjadi ajang komunikasi ritual yang mempererat persaudaraan umat dengan mengedepankan nilai berbagi, kebersamaan, dan silaturahmi.

Terdapat simpulan bahwa komunikasi ritual pada keluarga muslim di Curug Depok memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kohesivitas mereka sebagai hamba Allah swt, baik dalam interaksi personal, sosial, maupun organisasional. Pemaknaan keluarga di Curug Depok terhadap jenis komunikasi ritual seperti ibadah menjadikan mereka sebagai individu dan komunitas muslim untuk berkomunikasi secara lebih baik dan mengikuti kaidah atau syariat Islam sesuai dengan tujuan, situasi, dan konteks yang keberagamaan Islam. Dengan dapat memahami cara transmisi, dalam berkomunikasi secara ritual, kepala keluarga Curug Depok juga para anggotanya (ibu, anak-anak, dan lainnya) dapat membangun kohesivitas atau hubungan yang lebih baik, menghindari kesalahpahaman, serta meningkatkan efektivitas dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, komunikasi ritual, para kepala keluarga dan anggota keluarga tersebut bukan sekadar proses bertukar informasi, tetapi juga kaidah atau prinsip Islam yang harus terus dikembangkan untuk mendukung keberhasilannya, sebagai individu dan umat Islam secara keseluruhan. Pembahasan ini kemudian menjadi sesuatu yang menarik dikaji ketika di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat berbagai macam ayat yang bermakna komunikasi dalam

berbagai konteksnya.<sup>49</sup> Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia, sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Rahman (55):1-4 sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: 1.) (Allah) Yang Maha Pengasih, 2.) telah mengajarkan Al-Qur'an. 3.) Dia menciptakan manusia, 4.) Dia mengajarnya pandai menjelaskan.<sup>50</sup>

Al-Syaukani dalam kitab Tafsirnya, Fath al-Qadîr menafsirkan dalam ayat tersebut sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, ayat tersebut memberi petunjuk bahwa Allah menciptakan umat manusia dan mengajari apa yang terlintas dalam hatinya dan terbetik dalam sanubarinya.<sup>51</sup>

Yazid bin Abdul Qadir Jawas menyatakan termasuk keutamaan ibadah sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah Swt, bahwa ibadah dapat meringankan seseorang untuk melakukan berbagai kebajikan dan meninggalkan kemunkaran. Kedekatan dengan Allah Swt melalui komunikasi yang erat dapat menghibur seseorang ketika dilanda musibah dan meringankan beban penderitaan saat susah dan mengalami rasa sakit, semua itu ia terima dengan lapang dada dan jiwa yang tenang. Selain itu, keutamaannya juga, bahwasanya seorang hamba dengan kemampuan komunikasi ritualnya seperti ibadahnya kepada Rabb-nya dapat membebaskan dirinya dari belenggu penghambaan kepada makhluk, ketergantungan, harap dan rasa cemas kepada mereka. Maka dari itu, ia merasa percaya diri dan berjiwa besar karena ia berharap dan takut hanya kepada Allah saja. Keutamaan ibadah yang paling besar bahwasanya ibadah merupakan sebab utama

---

<sup>49</sup> Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient: Pendekatan Emosional dan Spiritual*, (Bandung: Rosdakarya, 2012)

<sup>50</sup> Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*, 87

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 885

untuk meraih keridhaan Allah, masuk surga dan selamat dari siksa neraka.<sup>52</sup>

Keluarga Curug Bojongsari Depok memahami bahwa aktivitas ritual keagamaan sering dikaitkan dengan sebuah budaya masyarakat tertentu sehingga akan menimbulkan asumsi-asumsi yang menyebabkan hilangnya kesakralan akan ritual itu sendiri. Wahid menyatakan bahwa agama Islam merupakan agama wahyu yang bersifat normatif dan cenderung permanen, berbanding terbalik dengan budaya yang merupakan hasil dari karya seni manusia yang dapat berubah-ubah sesuai dengan lingkungan masyarakat dan perkembangan zaman. Meskipun begitu, perbedaan ini tidak menghalangi adanya pelaksanaan kehidupan beragama dalam bentuk budaya<sup>53</sup>.

Aktivitas keluarga muslim di Curug Depok ini relevan dengan era milenial atau globalisasi, sehingga kehidupan keagamaan yang kerap kali terlalu kaku dalam memahami konteks komunikasi ritual dalam hubungan keluarga muslim sekarang, seperti beribadah bukan hanya sekadar menjalankan kewajiban agama dalam bentuk ritual formal sesuai dengan syariat, seperti shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya. Lebih dari itu, bagi keluarga Curug Depok ini komunikasi ritual seperti ibadah juga mencakup dimensi sosial atau yang dikenal sebagai kesalehan sosial (*social piety*), di mana seorang Muslim diwajibkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>54</sup> Kesalehan sosial ini dapat terealisasi melalui berbagai bentuk kohesivitas, seperti sedekah, menjaga kesehatan keluarga dan lingkungan, meningkatkan pendidikan orang-orang yang membutuhkan, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, menjalin hubungan baik dengan tetangga (*habluminnas*), dan lainnya. Geertz menyatakan komunikasi ritual tidak hanya menjadi hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan horisontal yang

---

<sup>52</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang Shahih*, (Penerbit Pustaka At-Ta'qwa Po Box 264 Bogor 16001, Cetakan ke 3]

<sup>53</sup> Abdurrahman Wahid. *Pemikiran Awal: Pribumisasi Islam dalam Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman*. (Jakarta: LP Ma'arif NU. 2015), hlm. 1

<sup>54</sup> Abdul Aziz, "Kesalehan Sosial dalam Bermasyarakat Islam Modern," *Mathlul Fattah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11 no. 1 (2020), 49

harmonis antara manusia dengan sesamanya, mencerminkan esensi kehidupan bergama yang universal.<sup>55</sup>

**b. Identitas dan simbol keluarga muslim**

Identitas yang di terapkan dalam keluarga muslim di Curug Bojongsari Depok merupakan identitas yang menggunakan pola beraturan secara teratur. Keluarga merupakan pranata sosial fundamental dalam membentuk identitas individu dan masyarakat. Dalam konteks Islam, keluarga di Curug Bojongsari Depok memiliki peran penting dalam memperkuat dan melestarikan nilai-nilai agama serta membentuk karakter Islami pada setiap anggotanya. Melalui pendidikan agama, pembiasaan ibadah, dan pengawasan terhadap perilaku anggota keluarga, identitas keislaman ditanamkan sejak dini dengan mengajarkan cinta dan kasih sayang kepada sesama dengan memberikan ajaran bahwa tauladan yang utama sebagai ajaran islam yaitu Rosulullah SAW.

Identitas keagamaan keluarga Muslim di Curug terbentuk dan diperkuat juga melalui rutinitas komunikasi ritual yang berlangsung secara konsisten. Ritual seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, doa bersama setelah salat, dan pengajian keluarga menjadi ajang pembentukan dan pemeliharaan identitas Muslim dalam lingkup keluarga. Praktik ini tidak hanya memperkuat keimanan individu, tetapi juga membangun identitas kolektif keluarga sebagai entitas religius yang berkomitmen pada nilai-nilai Islam. Anak-anak dalam keluarga tersebut tumbuh dengan kesadaran bahwa identitas Muslim bukan hanya status keagamaan, tetapi juga cara hidup yang tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Dalam keluarga Muslim di Curug, Bojongsari, Depok, komunikasi ritual menjadi sarana utama dalam membentuk identitas keislaman dan memperkuat kohesivitas antaranggota keluarga. Identitas ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengulangan simbolik yang terjadi dalam rentang waktu yang terus-menerus, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Sementara itu, Clifford Geertz melalui teori simboliknya menyatakan bahwa

---

<sup>55</sup> Clifford Geertz, "Ritual and Sosial Change: A Javanese Example" diakses 20 Januari 2025

kebudayaan adalah sistem makna yang ditransmisikan melalui simbol-simbol. Dalam konteks ritual keagamaan, simbol tidak hanya menjadi representasi nilai, tetapi juga sebagai sarana komunikasi untuk membangun makna bersama.<sup>56</sup> Dalam pembagiannya keluarga muslim di Curug Bojongsari Depok dapat di kategorikan sebagai berikut:

### **1. Identitas dan simbolik keluarga muslim harian**

#### **a) Sholat lima waktu berjamaah bersama**

Salat berjamaah, khususnya Maghrib dan Isya yang sering dilaksanakan bersama di rumah, menjadi simbol kedisiplinan dan ketaatan terhadap ajaran Islam. Aktivitas ini menciptakan ruang spiritual harian yang memperkuat ikatan antaranggota keluarga. Salat berjamaah di rumah antara orang tua dan anak juga menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang sarat makna. Posisi salat, keheningan bersama, dan gerakan yang seragam mencerminkan ketaatan dan kesatuan. Dalam perspektif Geertz, tindakan ini adalah simbol dari struktur nilai religius yang hidup di dalam keluarga.<sup>57</sup>

#### **b) Membaca Al-Qur'an**

Kegiatan tadarus atau mengaji selepas salat Isya' atau Maghrib menjadi bentuk komunikasi transenden. Al-Qur'an dalam hal ini bukan hanya teks, tetapi simbol kebenaran, keilmuan, dan petunjuk hidup yang ditanamkan secara konsisten. Ini dilakukan secara bertahap sehingga tidak hanya ajang penguatan ibadah saja akan tetapi memberikan ketahanan keluarga dalam perkara yang negative dengan memberikan nasehat-nasehat yang menjadikan keluarga menjadi lebih memiliki emosional dan sosial yang teratur. Karena nasehat yang memalului pengajaran Al-Qur'an memiliki pengaruh besar terhadap bentuk dan kondisi psikis dan psikologis, bahkan spritual keluarga.<sup>58</sup>

#### **c) Ucapan Salam dan doa harian**

---

<sup>56</sup> Wahab Nur Kadri, "Informasi, Pesan, Dan Makna," in Pengantar Ilmu Komunikasi (Teori Dan Praktik), Cet. 1 (Deli Serdang Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Dig, 2024), 55–75.

<sup>57</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 89.

<sup>58</sup> Ellys Lestari Pambayun, *communicationt Quotient* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 268.

Praktik memberi salam saat masuk rumah dan membaca doa saat keluar rumah merupakan simbol kasih sayang. Dan juga bentuk kekuatan dan menjadi seorang pemberani<sup>59</sup> penghormatan, dan pengakuan antaranggota keluarga sebagai sesama Muslim.

## **2. Identitas dan simbolik keluarga muslim tahunan**

### **a) Puasa Ramadhan dan Idul Fitri**

Bulan Ramadhan merupakan waktu yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter spiritual dan kohesivitas keluarga Muslim. Dalam konteks keluarga-keluarga Muslim di Curug, Bojongsari, Depok, Ramadhan menjadi periode yang memperkuat intensitas komunikasi ritual, baik secara verbal maupun simbolik. Symbolisme Ramadhan sangat kuat dalam menyatukan kembali anggota keluarga yang sebelumnya mungkin mengalami jarak komunikasi atau disintegrasi emosional akibat kesibukan masing-masing. Momen berbuka bersama, misalnya, menjadi ruang rekonsiliasi dan interaksi yang hangat. Begitu pula dengan tarawih berjamaah di rumah atau masjid, yang menciptakan rasa kebersamaan dalam suasana spiritual. Aktivitas seperti buka puasa bersama, salat tarawih berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, melainkan juga simbol dari kedekatan emosional, kesabaran, serta kepedulian antaranggota keluarga. Sehingga puncak dari komunikasi ritual ini terjadi pada perayaan Idul Fitri. Hari raya ini dipahami bukan hanya sebagai bentuk perayaan kemenangan setelah menunaikan ibadah puasa, tetapi juga sebagai simbol pemaafan, pemulihan relasi, dan pembaruan spiritual dalam keluarga. Tradisi saling memaafkan, silaturahmi antaranggota keluarga, dan pemberian zakat fitrah memperkuat nilai solidaritas serta mempererat ikatan kekeluargaan. Sehingga dengan adanya momentum bulan ramadhan jadi peluang besar dalam memberikan ikatan spritual keluarga yang sebelumnya mengalami disintegrasi komunikasi.

### **b) Idul Adha dan Qurban**

Peringatan Idul Adha dalam keluarga Muslim di Curug, Bojongsari, Depok tidak hanya menjadi momentum ibadah,

---

<sup>59</sup> Pambayun, *communicationt Quotient*, 178

tetapi juga sarana pendidikan simbolik yang memperkuat nilai-nilai keislaman dalam lingkup keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bernama Tri Setiawan, diketahui bahwa pelibatan anak-anak dalam proses pelaksanaan qurban memberikan pengalaman sosial secara langsung, meskipun pemahaman anak terhadap makna ibadah tersebut belum sepenuhnya matang. Menurut Tri Setiawan, meskipun anak-anak belum memahami sepenuhnya esensi teologis dan historis dari qurban, keterlibatan mereka seperti melihat hewan qurban, membantu menyalurkan daging, atau mengikuti prosesi pemotongan membuka ruang pembelajaran nilai-nilai penting seperti pengorbanan, keikhlasan, dan kepedulian sosial<sup>60</sup>. Dalam konteks ini, komunikasi ritual tidak semata-mata berlangsung melalui verbal, tetapi juga melalui tindakan dan simbol-simbol visual yang ditangkap oleh anak-anak sebagai pengalaman emosional dan spiritual.

**c) Peringatan Hari Besar Islam**

Peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj menjadi bagian dari komunikasi ritual tahunan yang memiliki muatan simbolik dan historis yang kuat dalam keluarga Muslim di Curug, Bojongsari, Depok. Dalam praktiknya, keluarga-keluarga ini memperingati hari-hari besar tersebut dengan mengadakan kegiatan seperti pembacaan shalawat, mendengarkan kisah-kisah keteladanan Rasulullah SAW, serta membaca sejarah Islam secara bersama. Peringatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap momen-momen penting dalam sejarah Islam, tetapi juga menjadi medium komunikasi transgenerasional, di mana orang tua menyampaikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sejarah kepada anak-anak mereka. Melalui kegiatan ini, terbentuklah identitas historis sebagai bagian dari umat Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya mengenang, tetapi juga berusaha meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol yang hadir dalam peringatan ini seperti lafaz shalawat, nama-nama Nabi, serta narasi perjuangan beliau berperan dalam membentuk kesadaran kolektif keluarga

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Tri Setiawan, orang tua dari dua anak, warga Curug, Bojongsari, Depok, pada tanggal 19 Maret 2025.

sebagai bagian dari komunitas Muslim yang memiliki akar sejarah dan budaya.

### **3. Peran Identitas dan Simbolik dalam Kohesivitas Keluarga**

Komunikasi ritual dalam keluarga Muslim di Curug, Bojongsari, Depok bukanlah sekadar serangkaian aktivitas ibadah rutin, melainkan merupakan proses sosial dan budaya yang kaya akan simbol dan makna. Dari pengamatan dan data lapangan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa identitas keluarga Muslim dibentuk melalui struktur simbolik yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Identitas tersebut tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan dibentuk dan dirawat melalui proses komunikasi yang mengandung nilai spiritual, budaya, dan sosial yang berulang secara terus-menerus.

Identitas keluarga tidak hanya dipahami dalam bentuk verbal, seperti pernyataan keimanan atau pengakuan sebagai Muslim, melainkan diwujudkan secara konkret dalam perilaku, kebiasaan, dan sikap yang muncul dari praktik ritual<sup>61</sup>. Dalam rutinitas seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, memperingati hari besar Islam, hingga mengenakan pakaian tertentu untuk ibadah, tersimpan makna-makna simbolik yang mengkonstruksi identitas kolektif keluarga. Proses ini membentuk struktur makna yang menjadikan keluarga sebagai unit sosial yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga kohesif secara emosional.

Simbol-simbol keagamaan yang muncul dalam komunikasi ritual memiliki kekuatan sebagai pemersatu. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi penanda keislaman, tetapi juga menjadi sarana pengikat antaranggota keluarga. Misalnya, dalam momen berbuka puasa bersama saat Ramadhan, setiap anggota keluarga mengalami interaksi yang sarat makna emosional: mulai dari persiapan makanan bersama, doa bersama, hingga suasana kebersamaan yang menghadirkan rasa saling memiliki dan keterhubungan. Begitu pula dalam ritual Idul Fitri, simbol seperti saling memaafkan, berbagi makanan, dan silaturahmi memperkuat ikatan emosional dan spiritual dalam keluarga.

---

<sup>61</sup> Warsah, "Peran Keluarga Membangun Jiwa Keagamaan Anak: Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam," *Muaddib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, vol. 10, no. 1 (2020): 11

Simbol dalam konteks ini berfungsi ganda: sebagai cermin identitas dan sekaligus sebagai jembatan komunikasi. Clifford Geertz dalam teori interpretatifnya menjelaskan bahwa budaya adalah sistem makna yang diekspresikan melalui simbol, dan ritual merupakan salah satu bentuk utama ekspresi tersebut. Dalam keluarga, simbol-simbol keagamaan menjadi penanda dari sistem makna yang dianut, sekaligus alat untuk memperkuat keterikatan antaranggota melalui pengalaman bersama. Simbol bukan hanya dikenali, tetapi dihayati dan diwariskan secara turun-temurun. Lebih jauh lagi, identitas dan simbolik dalam keluarga juga berperan dalam menstabilkan relasi sosial dan mencegah disintegrasi komunikasi<sup>62</sup>. Ketika dinamika kehidupan keluarga mengalami konflik atau ketegangan, praktik ritual keagamaan sering kali menjadi sarana pemulihan hubungan. Misalnya, momen Ramadhan dan Idul Fitri menjadi ruang untuk saling memaafkan dan memperbaiki komunikasi yang sebelumnya renggang. Dalam hal ini, komunikasi ritual berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk merawat harmoni dan memperkuat solidaritas keluarga.

Selain itu, ritual keagamaan juga memainkan peran penting dalam pendidikan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Anak-anak yang terlibat dalam berbagai ritual meskipun belum memahami maknanya secara utuh akan menangkap pesan-pesan simbolik melalui pengalaman langsung. Ini menciptakan proses internalisasi nilai dan pembentukan identitas sejak dini. Dalam hal ini, simbol-simbol keagamaan menjadi alat edukatif yang efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual anak dalam keluarga.

Dengan demikian, komunikasi ritual dalam keluarga Muslim di Curug tidak hanya menjadi bentuk pemenuhan kewajiban keagamaan, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas spiritual dan sosial keluarga. Simbol-simbol keagamaan yang diulang secara konsisten dalam waktu, ruang, tindakan, dan ucapan menghadirkan pengalaman kolektif yang mempererat kohesivitas keluarga<sup>63</sup>. Dalam konteks ini, komunikasi ritual

---

<sup>62</sup> Erna Nurhasanah, "Peran Ritual dalam Memperkuat Solidaritas Keluarga: Studi pada Keluarga Muslim di Yogyakarta," *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, vol. 12, no. 1 (2019): 50.

<sup>63</sup> Anna Widyastuti, "Ritual dan Simbol dalam Memperkuat Solidaritas Keluarga: Studi Etnografi di Jawa Tengah," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 14, no. 2 (2020): 128.

berfungsi sebagai wahana pewarisan nilai, penguat solidaritas, dan mekanisme pembentukan identitas bersama yang terus berkembang dalam dinamika kehidupan keluarga Muslim.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **B. Kesimpulan**

Penelitian tentang komunikasi ritual dalam membangun kohesivitas keluarga Muslim di Cicurug, Bojongsari, Depok menunjukkan bahwa praktik ibadah dan perayaan hari besar keagamaan memiliki peran signifikan dalam membentuk serta memperkuat kohesivitas keluarga. Komunikasi ritual, baik dalam bentuk ibadah harian di rumah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian keluarga, maupun dalam bentuk partisipasi dalam hari raya seperti Idulfitri dan Iduladha, terbukti menjadi sarana efektif untuk membangun rasa kebersamaan, saling pengertian, dan mempererat hubungan antaranggota keluarga.

Dalam konteks ibadah di rumah atau keluarga Cicurug Depok ini, melakukan aktivitas seperti salat berjamaah secara konsisten dilakukan oleh keluarga-keluarga Muslim di wilayah ini, terutama pada waktu Maghrib dan Isya. Aktivitas ini tidak hanya mendekatkan anggota keluarga kepada nilai-nilai agama, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang sakral dan penuh makna. Anak-anak belajar secara langsung dari orang tua melalui keteladanan dalam beribadah, sedangkan orang tua memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam.

Perayaan Idulfitri dan Iduladha juga menjadi momen penting dalam memperkuat ikatan kekeluargaan di wilayah Cicurug Bojongsari Depok. Tradisi seperti saling memaafkan, bermaaf-maafan, berbagi hidangan khas lebaran, serta menyembelih hewan kurban secara kolektif menjadi simbol solidaritas, kepedulian, dan cinta kasih dalam keluarga serta masyarakat sekitar. Nilai-nilai gotong royong, saling membantu, dan silaturahmi yang diwujudkan melalui ritual-ritual keagamaan ini secara tidak langsung memelihara keharmonisan dan kebersamaan dalam rumah tangga.

Ritual keagamaan juga menciptakan pola komunikasi yang khas—komunikasi yang bersifat spiritual, hangat, dan penuh makna. Doa bersama, nasihat keagamaan dari orang tua kepada anak, serta diskusi seputar makna ibadah memperkuat keterikatan emosional antaranggota keluarga. Dalam keluarga Muslim di Cicurug, komunikasi yang terjalin dalam konteks ibadah cenderung harmonis,

terbuka, dan saling mendukung. Kohesivitas keluarga tidak hanya tampak dari frekuensi kebersamaan dalam ibadah, tetapi juga dari sikap saling peduli, empati, serta toleransi terhadap perbedaan usia dan peran dalam keluarga. Kegiatan keagamaan menjadi titik temu antara nilai tradisional dan ajaran agama yang mengikat seluruh anggota keluarga dalam satu visi spiritual dan sosial.

### **C. Saran - saran**

Dalam penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran-saran, sebagai berikut:

- Pemerintah setempat, tokoh agama, serta komunitas RT/RW di wilayah Cicurug Bojongsari Depok dapat mendorong pelaksanaan ibadah berjamaah di rumah melalui penyuluhan dan program pembinaan keluarga Islami. Misalnya, membuat program “Maghrib Mengaji” atau “Gerakan Salat Berjamaah Keluarga” agar praktik ibadah tetap menjadi kebiasaan yang konsisten dan tidak hanya muncul pada momen tertentu.
- Orang tua di Cicurug Depok sebaiknya aktif memberikan teladan dan membimbing anak dalam pelaksanaan ibadah, serta menjelaskan makna dan nilai dari setiap ritual keagamaan. Hal ini penting agar komunikasi ritual tidak bersifat mekanis, tetapi mendalam dan membentuk karakter religius sejak dini.
- Hari besar keagamaan pada warga Cicurug Bojongsari Depok, seperti Idulfitri dan Iduladha harus diposisikan bukan hanya sebagai ajang seremonial, tetapi sebagai momen introspeksi, edukasi, dan penguatan nilai kekeluargaan. Disarankan agar keluarga memanfaatkan waktu ini untuk mengadakan forum keluarga kecil seperti kajian singkat, berbagi cerita keislaman, atau refleksi spiritual bersama. Komunikasi dan ritual keagamaan tidak hanya bersifat internal keluarga tetapi juga eksternal. Kolaborasi seperti kegiatan takbir keliling, pengajian kampung, atau pembagian daging kurban dapat memperluas rasa kebersamaan dan memperkuat kohesivitas antar keluarga di lingkungan tersebut.
- Pada warga Cicurug Depok, disarankan untuk membuat media edukasi seperti buku panduan ibadah keluarga, video pendek dakwah keluarga, atau aplikasi ringan yang membantu keluarga dalam menjalankan aktivitas ibadah bersama secara lebih terarah dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvi, M., (2016), "A Manual for Selecting Sampling Techniques in Research. *Munich Personal RePEc Archive*," hal, 29
- Anna Widyastuti, "Ritual dan Simbol dalam Memperkuat Solidaritas Keluarga: Studi Etnografi di Jawa Tengah," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 14, No. 2, 2020, hlm. 121-135
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 28 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1946), hlm. 144.
- Burju, R.N, Devi R, Rezky. P, (2017), "Meningkatkan Kohesivitas Keluarga pada Siswa Remaja Menggunakan Kombinasi Strategi Empty Chair dan Reframing", *Jurnal Konselor*, vol 6 no. 3, 83
- [Badan Pusat Statistik Kota Depok](https://depokkota.bps.go.id/is), <https://depokkota.bps.go.id/is>
- Chafsoh, Dewi, Nur Hasan, dan Dwi Ari Kurniawati, (2019), "Dampak Ketidak Harmonisan Kelurga dalam Perkembangan Kehidupan Anak Menurut Islam Perspektif Sosiologis". *Hikmatikna: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1 no. 2: 60-63
- Departemen Agama RI, (1989), *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra), hal. 885
- Geertz, Clifford, (2025), "Ritual and Sosial Change: A Javanese Example", <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1525/aa.1957.59.1.02a00040/full> (akses 20 januari 2025).
- Mulyana, Deddy, (2007), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Hairunnisah, Putrayasa, Artika, (2022), "Kisah Teladan Nabi dalam Kajian Sastra Anak", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 11, no. 2 (Oktober): 185-190
- Hadits Tazkia, (2025), "Bab Sholat Isya dan Subuh dengan Bejamaah", (Akses 7 maret 2025) <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/6:223>
- Hafidz, Nur, (2021), "Mengasuh Kecerdasan Spiritual Melalui Ktivitas Berdoa pada Anak Usia Dini". *Jurnal IDEAS*, Vol. 7 No. 4, (November): 60-62
- Ha, Mina Rieng, (2019), *Pola Komunikasi dan Interaksi Keluarga dalam Penggunaan Smartphone di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan*. (Jakarta: UBSI, Jakarta, 43
- Ilyas, Muhammad, (2021), "Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah," *Jurnal Riset Agama* 1 no. 2: 256.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Prinsip Dasar Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang Shahih*, (Penerbit Pustaka At-Ta'qwa Po Box 264 Bogor 16001, Cetakan ke 3]
- Kadri, Wahab Nur. "Informasi, Pesan, Dan Makna." In *Pengantar Ilmu Komunikasi (Teori Dan Praktik)*, Cet. 1, 55–75. Deli Serdang Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Dig, 2024.

- Koerner, A. F., & Schrod, P. (2019). "Family communication patterns theory: A social cognitive approach to family communication." *Journal of Communication*. Vol. 69 No. 2: 20-145
- Maesaroh, Siti & Hidayat, M., (2021), "Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Karakter Positif Anak," *Jurnal Pendidikan Karakter*: Vol. 12 No. 1 115
- Manafe, Yermia Djefri, (2011), Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Komunikasi*, Vol 1, No 3, Juli
- Mahmudah dan Saefullah, "Hakikat Keluarga Muslim dan Hukum Keluarga Islam" *Jurnal Fusion* Vol 2 No 8, (Agustus 2022), 620-621
- Nasution, Ahmad Yani, (2018), "Analisis Zikir dan Doa Bersama (Perspektif Empat Mazhab)," *Madani: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora* 1 no. 1, Maret 36
- Nu Online, (2025), Surat Az-Zumar arab, latin dan terjemahan- Al-Qur'an <https://quran.nu.or.id/az-zumar/23> (di akses 7 maret 2025)
- Nurhasanah, E. "Peran Ritual dalam Memperkuat Solidaritas Keluarga: Studi pada Keluarga Muslim di Yogyakarta," *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 1, 2019, hlm. 45-62
- Nisa, Hikmah Widiatun dan Irsyan, (2023), "Membentuk Keluarga Islami untuk Menghadapi Tantangan Zaman Perspektif Syafiq Riza Hasan Basalamah," *Al-Qadau: Jurnal Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 10 no. 2 (Desember, 163
- Qoriah, Rifatul, (2022), "Kohesivitas Keluarga dalam Mengembangkan Intelegensi Anak Periode Emas di Keluarga Mangunsuman Ponorogo, *Rosyada: Islamic Guidance and Conseling*, vol 3. No 2:164
- Pambayun, Ellys Lestari, (2012), *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spritual* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 44.
- , (2024), *Komunikasi Gender dalam Perspektif Islam* (Bandung: Simbiosis Rekatama)
- , *One Stop Qualitative Research in Communication*, (Jakarta: Lentera Cendekia, 2013)
- Roudhonah, (2007), *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 27).
- Rosna. K, Dety A.R, Wahyu. I. K, Roni Ismail, (2020), "Pengaruh Promisi Terhadap Minat Masyarakat Menjadi Filantropis Zakat (Muzakki) pada Lembaga Amil Zakat di kota Ambon". *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 16 no. 1 (Juni hal. 79)
- Redaksi Kompasiana, (2025), Kompasiana "Kenakalan Remaja Indonesia, Analisis Terkini dan Strategi Penanggulangan," Diakses 19 Maret 2025, <https://www.kompasiana.com/muhamadfarhan8435/667404a6c925c43e2341c712/kenakalan-remaja-indonesia-analisis-terkini-dan-strategi-penanggulangan>

- Redaksi Arrahim.id, (2025), “Menjelajahi Kekuatan Do’a: Pengaruh do’a bagi Hidup Seorang Muslim” Arrahim.id, (diakses 24 Januari 2025) <https://arrahim.id/sara/menjelajahi-kekuatan-doa-pengaruh-doa-bagi-hidup-seorang-muslim/>
- Ramadhan, Yulianto & Rahmawati, Eka, “Analisis Pemilihan Masalah Penelitian dalam Skripsi Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Indonesia*: Vol. 12(1), pp. 225
- Septiana, Shela, (2022), “Komunikasi Ritual pada Keluarga (Deskripsi Proses Pendidikan Orangtua kepada Anak dalam Melaksanakan Sholat Berjamaah dan Membaca Al-Qura’an di Lubuk Sirih Ulu, Manna, Bengkulu Selatan”, *Skripsi*, (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno), hal 45-52.
- Smith, Mark K. ‘Robert Freed Bales, Group Observation and Interaction Processes’, *The encyclopedia of pedagogy and informal education*, (USA, 2008)
- Tamam, Mukhammad Khairu, “Komunikasi Ritual dan Instrumental dalam Kegiatan Khitobah di Pondok Pesantren Anwarul Hidayah Karangnangka” *Skripsi*, (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri), hal. 23
- Yerniya, M. Djefri, (2011), “Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Komunikasi* 1 no. 3 (July, 285-287).
- Yusriman dan Fakrijal, (2024), “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Islam Merespon Era Digital di SMA 1 Teupah Tengah Kabupaten Simeulue”, *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*. Vol. 4 no. 2: 772.
- Wahid, Abdurrahman, (2015), *Pemikiran Awal: Pribumisasi Islam dalam Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman*. (Jakarta: LP Ma’arif NU) Hlm. 1
- Widjaja, H.A. W., (2000), *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta) 13-14.

## **Lampiran I. Wawancara**

### **(Komunikasi Ritual)**

Narasumber 1

- ☐ Nama : Tri Setiawan
- ☐ Usia : 35 tahun
- ☐ Pekerjaan : Polisi
- ☐ Pendidikan Terakhir : SMA
- ☐ Alamat : Villa Gading Permai Blok C4/22 Bojongsari Depok.

### **Pertanyaan**

1. Bagaimana cara Anda sebagai orang tua membangun atau menanamkan komunikasi ritual dalam simbol agama seperti ucapan salam, ajakan sholat, dan pengaruhnya terhadap hubungan emosional keluarga?
2. Bagaimana simbol atau gerakan ibadah seperti mencium tangan orang tua, puasa sunnah bersama, sholat, dzikir dapat memperkuat kebersamaan keluarga?
3. Apakah ada simbol-simbol atau perayaan ibadah tertentu yang berbeda dengan keluarga lain yang biasa dilakukan?
4. Bagaimana cara Anda merayakan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan lainnya?
5. Apakah Di tengah kesibukan anggota keluarga dan perkembangan media digital saat ini, apa saja cara atau strategi keluarga Anda untuk tetap menjaga

### **(Teori Kohesivitas)**

#### **Pertanyaan**

6. Bagaimana cara keluarga anda membagi peran dan tugas dalam kegiatan keagamaan di rumah seperti sholat berjamaah, tadarus, atau saat bulan Ramadhan? Apakah ada perencanaan atau kesepakatan sebelumnya?
7. Siapa yang biasanya mengambil keputusan atau inisiatif dalam membentuk kegiatan ibadah Bersama di kerluarga anda? Dan bagaimana peroses pengambilan keputusan tersebut dilakukan agar semua anggota bisa terlibat?

8. Bagaimana cara keluarga anda menjaga keakraban dan keharmonisan melalui aktivitas, ibadah atau tradisi keagamaan Bersama? Bisa di ceritakan contoh moment yang membuat keluarga semakin dekat!
9. Pernahkah terjadi perbedaan pendapat atau konflik dalam keluarga anda terkait kegiatan keagamaan bersama, Jika iya, bagaimana cara keluarga anda menyelesaikannya?
10. Ditengah kesibukan anggota keluarga dan perkembangan media digital saat ini, apa saja cara atau strategi keluarga anda untuk tetap menjaga kekompakan dan kebersamaan dalam ibadah atau kegiatan keagamaan Bersama?

**Jawaban: Komunikasi Ritual**

**Tri Setiawan**

1. Kalau di keluarga saya, dari anak-anak masih kecil, saya memang dah biasakan untuk ucap salam yaa, setiap kali masuk rumah. Mau saya lagi di rumah atau enggak, mereka memang tetap harus salam. Itu udah jadi kebiasaan harian, dan saya rasa dari hal kecil kayak gitu tuh ada pengaruhnya ke suasana rumah. Rasanya lebih adem aja. Terus kalau soal sholat, saya sama bini selalu usahakan ngajak anak-anak sholat berjamaah. Minimal Maghrib, dan isya itu bareng soalnya kalo subuh saya lebih sering keablasan yak amu tau sendiri kan saya pulangnye pagi trus. Ya walaupun kek gitu Kalau lagi sibuk pun, saya tetep ingetin lewat WA ke bini, Ayo sholat dulu, biar gak lupa. Dari situ, saya lihat hubungan kami jadi makin dekat. Anak-anak jadi terbiasa ngobrol sama saya, cerita tentang sekolah, temen-temennya, atau apapun. Hal-hal kecil kayak gitu yang bikin suasana di rumah itu tetap hangat dan nyaman.
2. Iya, kalau soal itu kami juga masih pegang teguh kebiasaan lama. Setiap pagi sebelum berangkat sekolah atau kerja, anak-anak pasti cium tangan saya sama ibunya. Itu sederhana sih, tapi menurut saya penting banget ya. Saya aja kalau habis sholat atau pulang kerja, anak-anak datang cium tangan, rasanya beda, adem di hati. Kami juga sesekali puasa sunnah bareng, terutama kalau Senin-Kamis. Kalau gak bisa semua ya minimal saya sama istri, tapi anak-anak saya ajarin pelan-pelan. Setelah buka puasa, biasanya kami sholat maghrib berjamaah terus dzikir bareng. Kadang lanjut ngobrol di ruang tamu, cerita-cerita ringan aja, soal sekolah atau kejadian rumah sama bini “anak-anak gimana bund? Pas lagi nggk di rumah”. Saya rasa momen-

momen kayak gitu yang bikin ikatan antar keluarga makin erat. Jadi ada waktu khusus buat kumpul tanpa gangguan HP

3. Alhamdulillah, di keluarga saya itu ada beberapa tradisi khusus. Kalau di bulan Ramadhan ni kayak dulu bini ngajakin berbuka puasa pertama di balai warga tapi saya menolak karena itu buka puasa Bersama gitu kan masak harus tempat lain ya, harus kumpul di rumah lah, gak boleh ada yang buka di luar. Mau itu diundang temen-temen pun, saya larang dulu. Karena saya pengen momen buka pertama itu bareng. Terus malam takbiran, saya biasakan anak-anak keliling kampung sama saya sambil bawa bedug kecil. Sekarang udah jarang yang kayak gitu di sini, tapi saya tetap ajak kalau ada yang keluar karena menurut saya itu tradisi bagus buat anak-anak saya apalagi dia orngnya aktif. Dan juga di hari-hari besar Islam kayak Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj, biasanya kami adakan selamatan ngundang teman-teman abi ke rumah, panggil tetangga dekat, terus makan-makan seadanya. Saya rasa itu cara saya ngajarin anak-anak supaya tetap ingat sama nilai-nilai agama dan tradisi kampung.
4. Naaah kalau Idul Fitri, pasti kami sholat ied bareng di tempat saya tugas terus karena dari dulu pasti malam lebaran sampai sore lebaranya itu tugas, baru setelah itu langsung ke rumah orang tua saya atau ke rumah mertua, kumpul makan ketupat, lontong, opor ayam, pokoknya makanan khas lebaran lah. Setelah itu baru keliling ke rumah keluarga dan tetangga. Tradisi wajibnya itu saling maaf-maafan satu per satu, gak boleh lewat WA aja, harus ketemu langsung. Anak-anak saya ajak juga, supaya mereka ngerti arti lebaran itu apa dan sisi lain sembari ngasih tau owwww ini paman, saudara kamu dari ayah dan strusnya kayak negenalin keluarga besar git. Kalau Idul Adha, saya biasanya ajak anak-anak lihat pemotongan qurban. Saya jelasin ke mereka tentang makna berqurban, terus mereka bantu bungkusin daging buat dibagi-bagikan. Kadang ikut anterin ke rumah-rumah tetangga juga. Buat saya, itu pendidikan langsung yang gak bisa didapat di sekolah.
5. Saya rasa masih sangat penting, malah di zaman sekarang kayaknya harus lebih dijaga. Anak-anak kan sekarang lebih sibuk sama HP dan game. Kalau gak ada kontrol, bisa-bisa mereka lupa sama tradisi kayak salam, sholat berjamaah, atau kumpul di malam takbiran malah main game Mobile Legend, PUBG lah atau apa gitu bukannya ngumpul ya sekalipun saya juga main tu game tapi kalau lagi kondisi tertentu ya harus menyesuaikan tempat dan waktu. Makanya saya tetep usahakan,

walaupun kadang gak bisa ngumpul semua karena tugas atau pendidikan, saya WA bini nanyain “sayang gimana anak-anak sekolahnya rajin nggk, bandel nggk di rumah sholatnya gimana?” ya perih kayak gitu lah terkadang kalo bini nggk bisa nanganin anak-anak terutama abid kalo udah main game waduuuuh parah banget semua di cuekin yaudah ta sita aja hpnya atau hapus gamenya biar nggk bisa main lagi. Teknologi itu gak salah, tinggal kita yang pinter-pinter manfaatin aja. Saya ajarkan ke anak-anak, boleh main HP, tapi jangan sampai ninggalin sholat atau lupa sama kebiasaan di rumah. Saya percaya, selama orang tua masih mau ngasih contoh dan ngajarin pelan-pelan, insyaAllah kebiasaan baik itu bisa terus jalan walaupun zaman udah berubah.

**Jawaban: Kohesivitas**  
**Tri Setiawan**

1. Kalau di keluarga kami sebenarnya gak ada pembagian tugas yang terlalu resmi atau tertulis ya, tapi udah kayak otomatis aja. Misalnya kalau soal sholat berjamaah, saya biasanya yang jadi imam. Kalau saya lagi tugas malam, ya bini, atau kalau enggak, bini nyuruh sholat dewek yang penting dahulu anak-anak shoat atau disuruh ke musholla, pas bulan Ramadhan misalnya, pas bini lagi masak atau yang lain saya bombing anak-anak buat nyeleseihin hafalan dari sekolah, atau seperti yang kamu lihat sekarang dari tadi istri nyuci saya yang jemur dan sebaliknya. Dan, sebelum Ramadhan, biasanya kita duduk bareng diskusi, kira-kira tahun ini mau target khatam berapa kali nanti yang selsei targentnya dapat hadiah ghitu supaya anak-anak semangat, terus siapa yang pegang tugas apa. Gak terlalu kaku sih, tapi jadi semacam kesepakatan ringan biar semuanya kebagian peran, gitu aja sih.
2. Biasanya ya saya yang mulai ngajak, karena memang sebagai kepala rumah tangga, saya merasa wajib untuk jadi contoh dulu. Tapi kadang-kadang anak-anak juga udah mulai inisiatif. Misalnya, anak sulung saya pernah bilang, 'Pak, nanti malem kita tadarusan bareng yuk kayak tahun lalu.' Nah, kalau udah gitu, saya senang banget. Biasanya kami rembukan dulu, saya tanyain ke mereka jam berapa yang pas, karena anak-anak sekolah, bini juga kadang ada yang di kerjain. Jadi memang dibikin santai aja, tapi tetap semua bisa terlibat. Intinya, keputusan selalu diambil bareng-bareng, saya gak pernah maksa, biar mereka juga merasa dihargai pendapatnya.
3. Wah, banyak ya sebenarnya momen-momen kayak gitu. Salah satunya yang paling berkesan itu pas malam 27 Ramadhan tahun kemarin. Kami sholat tarawih di masjid, terus lanjut itikaf sampe subuh. Anak-anak ikut semua, walaupun yang kecil-kecil agak ngantuk, tapi saya

biarkan aja asal mereka tetap di lingkungan masjid. Habis itu, kita sahur bareng di teras rumah, masak seadanya, makan bareng, sambil cerita-cerita tentang harapan masing-masing. Di situ terasa banget kehangatannya. Aktivitas kayak gitu yang bikin kami makin dekat, karena gak cuma sekedar ibadah, tapi juga ngobrol, bercanda, saling dengar cerita. Rasanya kayak momen langka di tengah kesibukan sehari-hari.

4. Pernah lah, namanya juga keluarga. Dulu waktu pas belum naik pangkat, ada aja yang malas kalau diajak sholat berjamaah atau ikut tadarus. Kadang alasannya capek lah, ada tugas sekolah lah, atau pengen main HP. Awalnya saya sempat tegas banget, sampai pernah anak sulung saya ngambek. Tapi lama-lama saya belajar juga, gak bisa maksa, harus pelan-pelan. Akhirnya saya coba ajak ngobrol baik-baik, tanya apa alasannya, terus saya kasih pengertian. Saya juga mulai fleksibel, misal kalau gak bisa tadarus rame-rame, ya masing-masing dulu aja, nanti setor bacaan. Alhamdulillah, sekarang mereka lebih terbuka. Saya juga gak lagi langsung marah kalau ada yang malas, tapi ajak diskusi dulu.
5. Nah ini tantangan terbesar sekarang. Anak-anak kan udah pegang HP masing-masing, bini saya juga sibuk sama usahanya onlinenya walaupun nggak laku-laku, saya sendiri tugas sering shift. Jadi saya bikin aturan di rumah, setiap maghrib sampai isya, semua HP ditaruh di meja ruang tamu, gak boleh ada yang pegang. Waktu itu khusus buat sholat, ngaji, murajaah makan malam, sama tadarusan kalau bulan Ramadhan. Saya juga selalu WA bini kalo ada yang bandel atau bentak-bentak bundanya langsung saya telfn dan ngasih tau soalnya kalau bundanya berani di lawan kalau saya langsung diam mereka, itu kalau saya lagi tugas atau gak di rumah, tetap bisa ingetin lewat pesan. Misal 'Maghrib jangan lupa shoat di musholla ya. Saya percaya, selama kita sebagai orang tua masih mau berusaha kreatif dan jadi contoh, kebiasaan baik di rumah bisa tetap jalan walaupun teknologi makin canggih.



Gambar 1: Wawancara dengan Tri Setiawann, Kepala Keluarga profesi Polisi

## Narasumber 2

- ☐ Nama : Muhammad Ghazali
- ☐ Usia : 32 tahun
- ☐ Pekerjaan : Guru Tahfidz
- ☐ Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Agama Islam
- ☐ Alamat : Cicurug Bojongsari Depok Jawa Barat

### Jawaban Komunikasi Ritual

1. Alhamdulillah, emang dari awal saya menikah saya memang ingin suasana rumah kami itu hidup dengan nilai-nilai Qur'ani. Hal sederhana yang saya ajarkan sejak anak-anak masih kecil itu soal salam. Setiap masuk rumah, saya biasakan ucapkan salam dengan suara jelas, sambil senyum. Itu jadi kebiasaan yang akhirnya nempel ke anak. Saya sampaikan juga, salam itu bukan cuma adat, tapi doa yang mendatangkan keberkahan kan sudah jelas dalam alquran ayat 61 surah An-nur

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ  
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Begitu juga ajakan sholat, bukan dengan model perintah keras, tapi ajakan yang santai, semisal 'Yuk, kita sholat dulu nak, biar Allah sayang'. Saya perhatikan, cara-cara kayak gitu bikin anak-anak gak merasa terpaksa, justru mereka antusias secara emosional.

2. Dulu pas saya di pesantren, ditanamkan adab untuk selalu mencium tangan guru dan orang tua, itu kan bentuk tawadhu' dan keberkahan ya. Kamu pasti juga tau apalagi kamu lebih lama di pesantren sekarang juga ngajar di pesantren. Di rumah, saya biasakan anak-anak cium tangan sebelum dan sesudah belajar Qur'an, juga setiap habis sholat berjamaah. Hal kecil begitu ternyata efeknya besar. Anak-anak jadi terbiasa hormat, dan kita sebagai orang tua juga lebih mudah menyentuh hati mereka. Puasa sunnah kami lakukan semampunya aja, biasanya Senin atau Kamis kalau lagi ada niat pengen puasa hahah. Dan juga saya selalu diskusi ringan soal kisah nabi atau pengalaman mereka di sekolah. Dzikir berjamaah juga sering kami lakukan habis maghrib, sekalian muroja'ah hafalan. Karena menurut saya kegiatan seperti itu ya membangun rasa kebersamaan, karena saat kita duduk bareng dalam keadaan ingat Allah, hati itu jadi lebih dekat, perasaan

lebih hangat, dan anak-anak terbiasa terbuka sama saya maupun ibunya.

3. Ada beberapa kebiasaan kecil yang mungkin gak semua keluarga lakukan. Misalnya, saat malam Jumat, kami punya tradisi membaca hidzib ya, karena saya orang NW. Kadang saya selingi dengan cerita kisah sahabat Nabi atau kisah orang sholeh. Sebenarnya symbol yang paling terlihat kalau kita sebagai orang NW yaitu tadi membaca Hidzib mungkin yang lain-lain dalam perihal ibadah atau yang lain saya rasa semua hampir sama ketika romadhon, idul adha gitu, sebenarnya bukan hanya dalam hal ibadh saja akan tetapi menurut saya ngajak anak istri jalan-jalan kayaknya lebih ngena gitu.
4. Ya,, kalau untuk cara melaksanakan sama saja semuanya saya rasa, di kampung saya menjelang lebaran itu ada tradisi yang Namanya Roah jadi setiap keluarga ngeluarin jamuan yang dibawa pake nare Namanya yang menggunakan tutup tembolak buat buka Bersama di masjid, biasanya disitu ada beberapa kehususan kegiatan ritual yang sering kami lakukan kalau di kampung, sama lebaran topat orang Lombok hampir semua kalau udah lebaran topat seperti lebaran idul fitri rame kan,,, jadi moment-moment seperti itu yang seru buat dijadikan tempat menyambung silaturahmi dan memberikan kenangan seru ke anak.
5. Menurut saya justru makin penting di era digital sekarang ini. Anak-anak sekarang lebih gampang terhubung sama gadget daripada sama orang tuanya sendiri. Kalau simbol-simbol agama kayak salam, sholat berjamaah, baca Qur'an bareng itu gak kita jaga, lama-lama anak-anak bisa asing sama nilai agama di rumah. Saya pribadi menerapkan waktu khusus tanpa gadget, misal waktu maghrib sampai isya. Yaaa walaupun sekedar duduk santai sambal main-main sama anak istri. Saya juga sering sampaikan ke anak saya, kalau teknologi itu alat, tapi jangan sampai kamu terperalat sama HP. Simbol-simbol agama itu harus tetap dipertahankan sbeenarnya karena, itu bagian dari identitas keluarga muslim. Tinggal cara penyampaiannya kita sesuaikan zaman. Contohnya, anak saya ajak bikin konten hafalan Qur'an di medsos, kayak smabung ayat. Jadi, nilai lama tetap bisa eksis lewat media baru, asal kita bijak memanfaatkannya.

### **Jawaban Kohesivitas**

1. Bagi saya pembagian secara khusus seperti itu bisa saya katakana nggk ada manfaatnya saya kasih contoh begini saya belanja atau nyuci, istri masak atau jemur, apalagi pembagian khusus dalam hal ibadah sangat tidak etis gitu bagi saya seolah-olah ibadah itu hanya sekedar gimana gitu, karena ibadah itu kan sifatnya individu kecuali dalam hal proses pelaksanaannya baru saya sebagai kepala keluarga harus berperan penting dalam hal ini mulai dari ngajak sholat, ngaji atau yang lain. Intinya masalah pembagian tugas itu saya plexibel siap yang dekat dengan objeknya kayak udah adzan ni istri masih beli sayur saya lagi di rumah kalau secara porsinya kalau tugas istri ngingetin anak buat sholat masak dia harus pulang dulu trus balik lagi ke pasar kan lucu jadinya, intinya semuanya harus plexibel saja.
2. Biasanya saya yang mulai ngajak diskusi soal rencana kegiatan, apalagi kalau Ramadhan atau hari besar Islam. Tapi saya selalu libatkan anak dan istri untuk menyampaikan opininya diam au apa kayak gimana. Misalnya mau tadarus setelah maghrib atau setelah tarawih, mau buka puasa di rumah atau bawa makanan ke tempat teman di sawangan, itu semua kami obrolkan bareng. Karena saya percaya kalau anak diberi ruang bicara dan ikut menentukan, mereka akan lebih semangat menjalaninya. Prosesnya sederhana, kadang di meja makan atau saat santai sore. Saya ajak ngobrol ringan aja, ‘Kira-kira nanti enaknye kita sholat tarawih di rumah atau di masjid ya?’, terus anak ngasih pendapat. Begitu juga saat bikin target hafalan Ramadhan, mereka tentukan sendiri kemampuannya. Bagi saya, keterlibatan itu penting supaya kegiatan ibadah gak jadi beban, tapi jadi pilihan Bersama.
3. Jujur, momen paling berkesan itu saat kami bangun tahajud bareng di 10 malam terakhir Ramadhan ya karena tempat saya itu memang tradisinya kayak gitu. Anak-anak yang kecil-kecil dibangunkan pelan-pelan, kadang masih ngantuk tapi semangat karena banyak temanya yang sebaya yaaaah sekalipun di masjid ribut atau tidur lagi bagus buat pembelajaran dan in syaa Allah setelah itu nanti terbiasa, saya juga seringa jak anak sama istri ngabuburit ke tempat teman di sawangan. Ada juga tradisi malam Jumat, kami baca surah Hidzib NW berjamaah, terus lanjut ngaji bareng. Kadang saya selingi kisah sahabat nabi, dan biasanya anak-anak mulai banyak bertanya, dari hal sepele sampai soal mimpi mereka. Di situ saya lihat, ibadah itu bukan cuma soal ritual, tapi media yang bisa merekatkan hati antaranggota

keluarga. Suasana yang syahdu kayak gitu gak bisa didapat di waktu biasa, apalagi kalau semua sibuk masing-masing.

4. Jagankan saya Rosulullah saja pernah terjadi konflik sama istrinya. Yaaa kalau saya apalagi manusia nggk semuali Rosulullah sangat jauh banget pasti pernah, namanya juga keluarga. Misal anak saya yang remaja pernah pengen tarawih di rumah karena katanya seru malas ke masjid. Awalnya saya agak berat karena pahala di masjid pasti lebih besar ketimbang di rumah karena berjamaah. Tapi akhirnya saya ajak dia bicara baik-baik, saya tanya alasannya, lalu kami cari solusi. Akhirnya kami sepakat, beberapa malam dia boleh tarawih di rumah, tapi malam ganjil di 10 terakhir harus bareng di masjid. Begitu juga soal waktu tadarus, kadang ada yang ngantuk berat habis sekolah. Saya kasih kelonggaran, asal setor hafalannya di waktu lain. Intinya, semua kami selesaikan dengan komunikasi terbuka, tanpa marah-marah. Saya sampaikan ke anak, yang penting niat ibadah itu harus dijaga, tapi caranya bisa disesuaikan dengan kondisi.
5. Di zaman sekarang memang tantangannya berat sekali. Anak-anak itu lebih sering pegang HP daripada mushaf. Tapi saya gak bisa larang total juga, karena itu bagian dari kebutuhan belajar dan komunikasi mereka apalagi dari sekolahnya banyak tugas yang dikerjakan melalui internet. Makanya di rumah saya terapkan aturan waktu khusus tanpa gadget kecuali buat tugas ya, khususnya waktu maghrib sampai isya. Saat itu wajib fokus ibadah dan murajaah hafalan sebelumnya. Saya juga ajak anak live di tiktok. Selain itu, saya juga sering kasih hadiah kalau dia dalam sebulan dapat hafalan 1 juz sampai mutqin, hadiahnya sederhana aja, kayak bisa milih mau beli apa asalkan yang murah hahahah atau ajak jalan ke tempat favorit. Cara-cara kayak gitu alhamdulillah efektif menjaga kekompakan. Saya yakin, selama orang tua bisa kreatif dan dekat ke anak-anak, nilai agama bisa tetap hidup, meskipun di era digital.

---

#### Narasumber 3

- |                                              |                                       |
|----------------------------------------------|---------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Nama                | : Muhammad Ruslan                     |
| <input type="checkbox"/> Usia                | : 45 tahun                            |
| <input type="checkbox"/> Pekerjaan           | : Guru Tahfidz                        |
| <input type="checkbox"/> Pendidikan Terakhir | : Doctor                              |
| <input type="checkbox"/> Alamat              | : Cicurug Bojongsari Depok Jawa Barat |

### **Jawaban Komunikasi Ritual**

1. Cara membangun komunikasi ritual yang bernuansa agama dimulai dari menanamkan kebiasaan untuk mengenal Allah Subhanahu wa ta'ala mengajarkan membaca basmalah dalam melakukan segala sesuatu dan menutupnya dengan hamdalah, mengajarkan salam setiap masuk rumah, keluar rumah, mengajarkan kalimat-kalimat toyibah dan maknanya, mengajarkan tata cara bersuci, shalat, belajar al Qur'an, membiasakan melakukan perbuatan dimulai dari tangan kanan. Semua itu dimulai dengan menampilkan contoh nyata dari orang tua sebelum mengajarkan teori teorinya kepada anak sehingga mereka tidak asing dengan teori yang kita ajarkan. Karena Pengaruh dari penerapan nilai nilai spiritual keagamaan dalam keluarga yaitu tumbuhnya akhlaq islami dalam lingkungan keluarga yang membawa kepada hubungan yang harmonis yang dihiasi oleh spiritual keagamaan yang menumbuhkan akhlak yang baik dalam keluarga.
2. Kebersamaan dalam keluarga dalam menghidupkan komunikasi spiritual seperti zikir bersama, baca Al Quran berjamaah menjadi simbol yang melahirkan kebersamaan dan persatuan dalam keluarga, kasih sayang antar sesama, meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Semua itu terlihat dalam perilaku yang positif yang ditampilkan anggota keluarga baik yang berkaitan dengan Hablum minallah maupun hablumminannas
3. Tidak ada simbol/ perayaan tertentu yang berbeda dengan keluarga yg lain. Yang kami lakukan adalah ritual ibadah yang sama dengan anggota keluarga lainnya dan tidak menyimpang dari aturan syariat. Penerapan spiritual keagamaan sangat berpengaruh terhadap emosional dalam keluarga seperti suasana hati lebih terkontrol tidak mudah kesal, tidak ngambekan, tidak kasar, selain itu tumbuhnya emosional yang stabil dalam berinteraksi dengan orangtua dan lingkungan sosial.
4. Perayaan yang dilakukan dalam keluarga ketika datang hari-hari besar Islam seperti idul Fitri yg tidak ada yang spesifik hanya melakukan perkumpulan maaf maafan dan memberikan pemahaman bagi keluarga bahwa tujuan dari maaf maafan adalah mengingatkan bahwa dalam kehidupan keluarga pasti ada kekurangan dan kekeliruan sehingga dalam kesempatan hari besar

idul Fitri digunakan untuk melakukan acara maaf maafan dan mengiringi dengan kegiatan shadoqah makanan ke tetangga.

5. Penanaman ritual keagamaan harus selalu dikomunikasikan dan disampaikan kepada semua anggota keluarga agar senantiasa berpegang teguh dengan spiritual keagamaan dan akhlak-akhlak Qurani, ajakan untuk menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari atau dalam keluarga merupakan kebutuhan setiap manusia dan akan terus relevan sepanjang ada kehidupan manusia. Terlebih di kehidupan yang penuh dengan fitnah ini karena bagi saya era digital ini era penuh fitnah oleh karena itu perlu ditanamkan itu semua.

### **Jawaban Kohesivitas**

1. Dalam pembagian peran dan tugas untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di rumah saya selaku kepala keluarga membagi peran bersama istri dalam melaksanakan ritual ibadah seperti salat lima waktu dilakukan di rumah oleh istri dan anak-anak perempuan dan anak laki-laki bersama saya salat di masjid. Adapun tadarus bersama tidak dibagi namun dilaksanakan secara bersama-sama setelah melaksanakan salat tarawih dan setelah salat subuh. Tugas tersebut terlaksana di luar dan di dalam bulan Ramadan.
2. Keputusan diambil atas kesepakatan bersama dalam menentukan ritual ibadah dalam kehidupan sehari-hari, pengambilan keputusan ditentukan dengan cara bermusyawarah, karena keputusan yang diambil melalui musyawarah mencerminkan prinsip kebersamaan dan saling menghargai dalam keluarga. Dengan bermusyawarah, setiap anggota keluarga memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih adil, bijaksana, dan diterima dengan lapang dada oleh semua pihak. Selain itu, bermusyawarah dalam menentukan ritual ibadah sehari-hari juga memperkuat rasa tanggung jawab bersama terhadap komitmen ibadah yang telah disepakati.
3. Untuk menciptakan keakraban dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga terlihat adanya kekompakan dalam melaksanakan ibadah salat dan ritual-ritual ibadah lainnya secara berjamaah dan tepat pada waktunya. Seperti semua anggota keluarga melaksanakan salat lima waktu tepat pada waktunya

secara bersama-sama, pelaksanaan tadarus pada waktu yang telah ditentukan dan dilaksanakan secara berjamaah.

4. Terkadang dalam keluarga terjadi konflik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti bangun terlalu cepat untuk melakukan salat tahajud sehingga mengganggu aktivitas istirahat anak dan istri. Konflik-konflik kecil seperti ini dapat diselesaikan dengan cara tidak menyalakan lampu ketika bangun dan tidak terlalu keras melafazkan bacaan-bacaan dalam salat atau dzikir dan doa.
5. Cara menjaga kekompakan dikuatkan dengan penanaman nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran dan memberikan pemahaman-pemahaman teks keagamaan, sehingga dengan adanya pengetahuan agama yang mumpuni akan menciptakan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah secara sadar, sehingga ibadah yang telah disepakati menjadi tradisi dan terlaksana dengan baik dalam kondisi apapun.



Gambar 2: Wawancara dengan Dr. Muhammad Ruslan, Guru Tahfidz

## Lampiran 1: Surat Permohonan Penelitian



**Universitas PTIQ Jakarta**  
**Fakultas Dakwah**  
**dan Ilmu Komunikasi**

Jl. Lebak Bulus Raya No.2  
Lebak Bulus, Cilandak,  
Jakarta Selatan 12440  
<https://dakwah.ptiq.ac.id>

Nomor : 003/PTIQ.A6/FDIK/III/2025  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Penelitian**

Kepada Yth;  
Tri Setiawan  
di-  
Tangerang Selatan

***Assalamu'alaikum Wr.Wb.***

Sehubungan akan berakhirnya studi mahasiswa kami yang bernama:

Nama : Hamzan Nawawi  
NIM : 211210015  
Fakultas / Jurusan : FDIK / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Tahun Akademik : 2024-2025  
Jenjang Program Studi : Sarjana Strata Satu (S.1)  
Judul Skripsi :

**Komunikasi Ritual Pada Kohesivitas Keluarga Muslim di Curug Bojongsari  
Depok**

Maka kami memohon kepada pihak yang terkait untuk dapat membantu mahasiswa tersebut di dalam melaksanakan penelitian lapangan. Demikian surat permohonan ini kami sampaikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb.***

Jakarta, 17 Maret 2025  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Universitas PTIQ Jakarta

**H. Topikurohman, MA.**

Telepon  
(021) 75904826 (ext- 103)

e-Mail  
[dakwah@ptiq.ac.id](mailto:dakwah@ptiq.ac.id)

## Lampiran 2: Surat Bukti Konsultasi Bimbingan

### DAFTAR MONITORING KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Komunikasi Ritual pada tohesivitas keluarga muslim di sejangsur, depak

| NO | TGL Konsultasi   | Jenis Yang dikonsultasikan , Bab ,Sub Bab, Halaman dan tanggapan Dosen Pembimbing    | Paraf Dosen Pembimbing |
|----|------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|
| 1  | 21 desember 2024 | konsultasi judul                                                                     | p                      |
| 2  | 11 Januari 2025  | BAB I pendahuluan<br>- Latar belakang masalah<br>- identifikasi<br>- rumusan masalah | g                      |
| 3  | 18 Januari 2025  | BAB II Kajian pustaka dan h. teori<br>- teori komunikasi<br>- ... koherensi          | g                      |
| 4  | 31 Januari 2025  | BAB III M. Penelitian A. jenis dan pendalaman penelitian                             | g                      |
| 5  | 01 Februari 2025 | BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan                                               | g                      |

## DAFTAR MONITORING KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Judul Skripsi : .....

| NO | TGL Konsultasi   | Jenis Yang dikonsultasikan , Bab ,Sub Bab, Halaman dan tanggapan Dosen Pembimbing | Paraf Dosen Pembimbing |
|----|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------|
| 6  | 15 Februari 2025 | konsul hasil masalah sistem pembuatan soal wawancara.                             | 29                     |
| 7  | 23 Februari 2025 | B. Hasil penelitian & pembahasan<br>a. komunikasi ritual                          | 29                     |
| 8  | 23 Maret 2025    | Analisis data Hasil wawancara dengan Narasumber                                   | 29                     |
| 9  | 27 Maret 2025    | BAB V penutup<br>- kesimpulan<br>- saran & perbaikan<br>penulisan Paper pustaka   | 29                     |
|    |                  |                                                                                   |                        |